

**EVALUASI PROGRAM PELIBATAN KELUARGA DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI PAUD JELITA
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

AMNIAH
NIM 18013208

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1443 H/2021 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Evaluasi Program Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di PAUD Jelita Palangka Raya

Ditulis Oleh : Amniah

NIM : 18013208

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Palangka Raya, 15 Oktober 2021
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Evaluasi Program Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di PAUD Jelita Palangka Raya

Ditulis Oleh : Amniah

NIM : 18013208

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

Palangka Raya, 14 Oktober 2021
Pembimbing II,

Pembimbing I,



Dr. H. Jairo, M.Pd.

NIP. 195407191981031004



Dr. H. Sardimi, M.Ag.

NIP. 196801081994021001

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag

NIP.196504291991031002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Evaluasi Program Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di PAUD Jelita Palangka Raya** Oleh Amniah NIM 18013208 Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Rabiul Awal 1443 H/4 November 2021 M

Palangka Raya, 4 November 2021

Tim Penguji:

1. **Dr. Jasmani, M.Ag.**
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

2. **Dr. M. Ali Sibram, M.Ag.**
Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. H. Jairi, M.Pd.**
Penguji I

(.....)

4. **Dr. H. Sardimi, M.Ag**
Penguji II/Sekretaris

(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

ABSTRAK

AMNIAH, 2021. Evaluasi Program Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di PAUD Jelita Palangka Raya.

Program pelibatan keluarga merupakan suatu program yang menekankan pada proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Program dirancang untuk membentuk ekosistem pendidikan melalui jalinan sinergis kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Pada penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penerapan program mendukung kesiapan belajar anak untuk memasuki tahap selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara *context*, *input*, *process*, dan *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Contex*, *Input*, *Process*, dan *Product*) yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam dkk. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket didukung dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dalam rangka memberi makna pada hasil penelitian. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan petunjuk teknis. Pada komponen *context* diperoleh total rata-rata 82,80% yang menunjukkan tingkat kesesuaian *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis berada pada kriteria sangat sesuai. Selanjutnya, komponen *input* diperoleh total rata-rata 82,67%, menunjukkan tingkat kesesuaian *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan kebutuhan penyelenggaraan berada pada kriteria sangat sesuai. Berikutnya, komponen *process* diperoleh total rata-rata 78,45%, menunjukkan *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan rancangan program yang telah disusun berada pada kriteria sesuai. Kemudian, komponen *product* diperoleh total rata-rata 83,28%, menunjukkan *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis berada pada kriteria sangat sesuai. Dengan demikian, penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita dapat dilanjutkan dengan perbaikan pada sosialisasi program, identifikasi kebutuhan, alternatif kegiatan di masa pandemi, variasi bentuk pelaksanaan kegiatan, kegiatan stimulasi bagi anak yang masih berada pada kategori mulai berkembang, dan ketertiban orang tua/wali dalam mengumpulkan tugas anak.

Kata kunci: Evaluasi Program, Pelibatan Keluarga, PAUD, CIPP.

ABSTRACT

AMNIAH, 2021. Evaluation of the Family Involvement Program in Education Implementation at PAUD Jelita Palangka Raya.

The family involvement program is a program that emphasizes the process and/or method of the family to participate in the implementation of education in order to achieve national education goals. The program is designed to form an educational ecosystem through synergistic partnerships between education units, families, and the surrounding community. In the implementation of Early Childhood Education (PAUD), program implementation supports children's learning readiness to enter the next stage.

This study aimed describing the suitability of the context, input, process, and product of the implementation of the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya with technical instructions for the implementation of the PAUD unit.

This study used the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model proposed by Daniel L. Stufflebeam et al. The research applied a quantitative method. The data collection technique used a questionnaire that was supported by interviews, observations, documentation, and literature studies to give meaning to the research results. Then, the data obtained were analyzed by descriptive statistics.

The results showed that the overall implementation of the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya was in accordance with the technical guidelines. In the context component, total average was 82.80% which indicated the level of conformity of the context of the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya with technical instruction was in the very appropriate criteria. Furthermore, the input component obtained total average was 82.67%, indicating the level of suitability of the input for the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya with the implementation need was in the very appropriate criteria. Next, the process component obtained total average was 78.45%, showing the process of implementing the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya with the program design that has been prepared according to the appropriate criteria. Then, the product component obtained total average was 83.28%, indicating that the product of the implementation of the family involvement program at PAUD Jelita Palangka Raya with technical instruction was in the very appropriate criteria. Thus, the implementation of the family involvement program at PAUD Jelita could be continued with improvements in program socialization, identification of needs, alternative activities during the pandemic, variations in the form of implementation of activities, stimulation activities for children who are still in the category of starting to develop, and orderliness of parents/guardians. in collecting children's assignments.

Keywords: Program Evaluation, Family Involvement, PAUD, CIPP.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu;
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studinya;
3. Bapak Dr. Jasmani, M. Ag., selaku Ketua Prodi MMPI Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan dan petunjuknya kepada penulis guna menyelesaikan studi;
4. Bapak Dr. H. Jairi, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Sardimi, M. Ag., selaku Pembimbing yang luar biasa yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Bapak Brian Ende Asi, Kepala PAUD Jelita Palangka Raya, yang memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 27 Agustus 2021

Penulis,

Amniah

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Evaluasi Program Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan di PAUD Jelita Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 14 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



AMNIAH
NIM. 18013208

MOTTO

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”(HR. Bukhari dan Muslim).

“Orang tua hebat adalah orang tua yang mau terlibat.” (Kemendikbud)



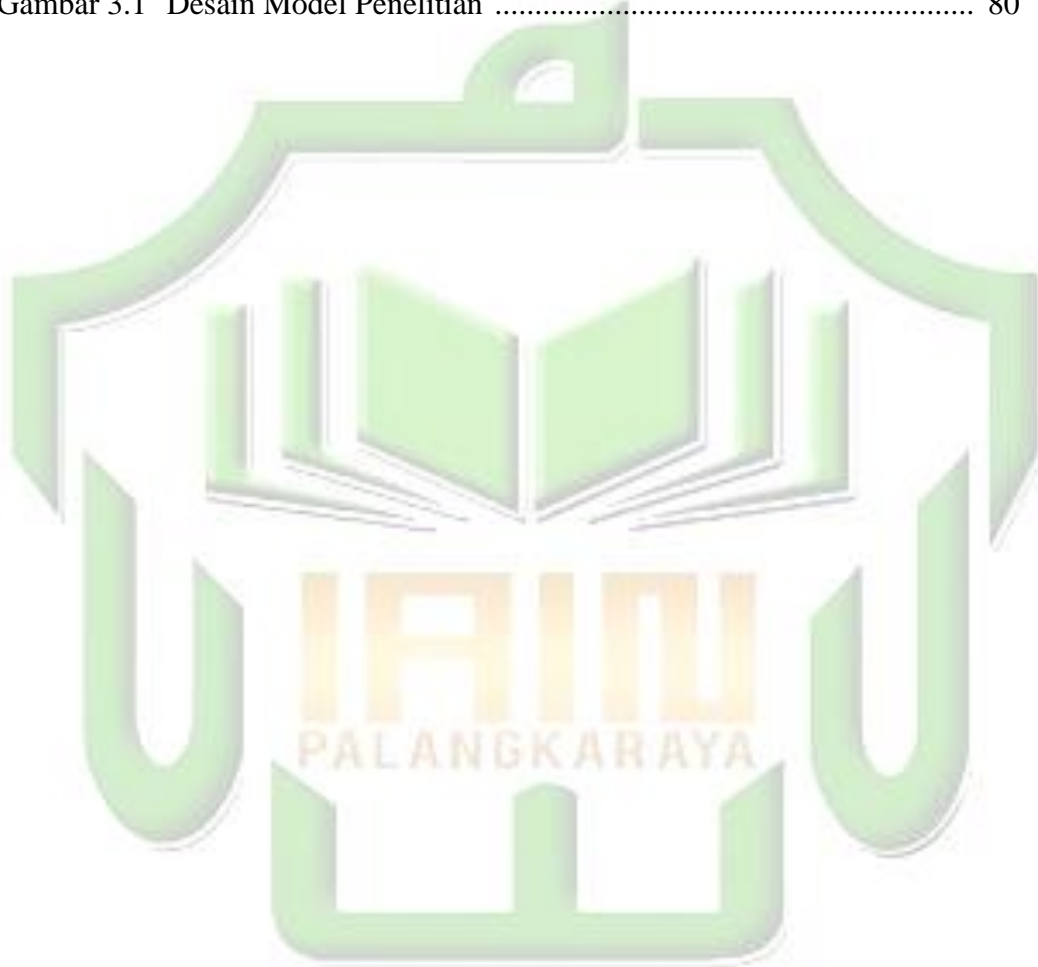
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Konsep Evaluasi Program	12
1. Pengertian Evaluasi Program	12
2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program	19
3. Macam-Macam Evaluasi Program	21
B. Konsep Program Pelibatan Keluarga pada Satuan PAUD	36
1. Pengertian Program	36
2. Landasan Program	37
3. Urgensi Pengimplementasian Program	39
4. Tujuan Program	42
5. Prinsip-Prinsip Program	43
6. Program Kegiatan	45
7. Pelaksanaan Kegiatan	48
8. Hasil Program	49
C. Model Evaluasi CIPP	51
D. Penelitian yang Relevan	55
E. Kriteria Evaluasi	66
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Tempat dan Waktu Penelitian	78
B. Metode dan Desain Model Penelitian	79
C. Populasi dan Sampel	82

D. Instrumen Penelitian	82
E. Teknik Pengumpulan Data	90
F. Teknik Analisis Data	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Penyajian Data	95
1. Data Umum	95
a. Profil PAUD Jelita Palangka Raya	95
b. Profil Program Pelibatan Keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya	96
c. Karakteristik Responden	97
2. Data Khusus	98
a. <i>Context</i>	98
b. <i>Input</i>	100
c. <i>Process</i>	102
d. <i>Product</i>	104
e. Rangkuman Hasil	105
B. Pembahasan	107
1. <i>Context</i>	107
2. <i>Input</i>	114
3. <i>Process</i>	121
4. <i>Product</i>	125
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Rekomendasi	133
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140
LAMPIRAN	
1. Instrumen Penelitian (Angket)	
2. Validasi Instrumen	
3. Rekapitulasi Jawaban Reponden pada Indikator <i>Context</i>	
4. Rekapitulasi Jawaban Reponden pada Indikator <i>Input</i>	
5. Rekapitulasi Jawaban Reponden pada Indikator <i>Process</i>	
6. Rekapitulasi Jawaban Reponden pada Indikator <i>Product</i>	
7. Dokumentasi	
8. Ijin Penelitian	
9. Surat Keterangan telah Melaksanakan Kegiatan Penelitian	
10. Saran Perbaikan Tesis	
11. Buku Juknis PAUD	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Dasar Evaluasi Program	16
Gambar 2.2	Ilustrasi CIPP Model	27
Gambar 2.3	Perkembangan Intelektual Anak	40
Gambar 2.4	Kerangka Pengembangan Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan	48
Gambar 2.5	Konsep Pengukuran	77
Gambar 3.1	Desain Model Penelitian	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian yang Relevan	63
Tabel 2.2	Kriteria Evaluasi	66
Tabel 3.1	Rencana Penelitian	79
Tabel 3.2	Skor Skala <i>Likert</i>	84
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen	85
Tabel 4.1	Karakteristik Responden	97
Tabel 4.2	Indikator <i>Context</i>	98
Tabel 4.3	Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator <i>Context</i>	99
Tabel 4.4	Indikator <i>Input</i>	100
Tabel 4.5	Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator <i>Input</i>	101
Tabel 4.6	Indikator <i>Process</i>	102
Tabel 4.7	Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator <i>Process</i>	103
Tabel 4.8	Indikator <i>Product</i>	104
Tabel 4.9	Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator <i>Product</i>	105
Tabel 4.10	Rerata Total Skor	106



DAFTAR SINGKATAN

PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PAUDHI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
RAPK	: Rencana Aksi Pelibatan Keluarga
HPMS	: Hari Pertama Masuk Sekolah
PKAT	: Pentas Kelas Akhir Tahun
BSB	: Berkembang Sangat Baik
BSH	: Berkembang Sesuai Harapan
MB	: Masih dibantu
BB	: Belum Berkembang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di abad 21, orientasi pembangunan Indonesia berbasis kekayaan peradaban. Dalam rangka mengiringi orientasi tersebut, maka pendidikan nasional berfokus pada pembentukan sumber daya manusia yang berpendidikan dan berbudaya. Berpendidikan dimaknai sebagai berpengetahuan dan berketerampilan. Berbudaya diartikan dengan berkarakter kuat.¹

Perlu disadari bahwa untuk mewujudkan paradigma pembangunan manusia Indonesia yang berpendidikan dan berbudaya, seyogyanya ada jalinan sinergi yang harmonis antara penyelenggara pendidikan dan keluarga peserta didik. Mengingat, idealnya keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dengan orang tua sebagai pendidik utama. Rutinitas di keluarga menjadi pondasi awal pembentukan kepribadian peserta didik. Karenanya keterlibatan keluarga dapat mendukung lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam perspektif ajaran Islam, anak merupakan amanah bagi orang tuanya. Orang tua senantiasa perlu memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani para buah hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw berikut:

¹Naskah Akademik PNF Kepemudaan dalam Kemendikbud, Dirjen PAUD dan Dikmas, Ditbindiktara, *Modul Orientasi Pelatih Tutor Pendidikan Multikeaksaraan*, Jakarta, 2018, h. 38-39.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”(HR. Bukhari dan Muslim).²

Melalui hadits tersebut dapat dipahami bahwa orang tua sangat berperan dalam menentukan bentuk kepribadian anak. Orang tua memikul tanggung jawab utama dan pertama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter anak. Bahkan, orang tua hendaknya mampu menjadi motivator semangat belajar anak. Karenanya orang tua juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada buah hatinya, sehingga tidak hanya memberikan tanggung jawab tersebut kepada lembaga pendidikan saja. Namun turut berperan aktif dalam penyajian pendidikan untuk mendorong capaian prestasi belajar dan pertumbuhan karakter.

Kenyataannya tidak semua orang tua memiliki kesiapan berperan menjadi pendidik utama. Mengacu pada data PDSP (Pusat Data Statistik Pendidikan) tahun 2015 – 2016 yang menunjukkan bahwa lama pendidikan warga negara Indonesia baru 8,56 atau setara kelas 3 SMP. Maksudnya secara umum orang tua atau calon orang tua belum memiliki pendidikan yang cukup untuk menjalankan peran sebagai pendidik utama anak-anaknya.³ Bahkan, data yang dilansir pada Maret 2019 baru menyentuh angka 8,71. Hal ini menunjukkan bahwa secara

²Abi Adra', *Kumpulan Hadist Bukhari – Muslim untuk Anak*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, Cetakan I, 2014, h. 119.

³Peraturan Ditjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017, lampiran 1, h. 1.

umum tingkat pendidikan penduduk Indonesia hanya mencapai pendidikan menengah. Dituliskan bahwa sekitar 1 dari 4 penduduk berusia 15 tahun ke atas telah menamatkan sekolah menengah atau sederajat. Namun, hanya sekitar 9% yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.⁴

Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan keluarga telah menggagas program pelibatan keluarga melalui Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Dilanjutkan dengan penjabaran lebih rinci dalam Perdirjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 tahun 2017 tentang Juknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.⁵ Program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan membantu meningkatkan mutu layanan. Program dirancang untuk membentuk ekosistem pendidikan melalui jalinan sinergis kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, bahkan masyarakat di sekitarnya. Melalui program ini, jalinan tri sentra berupaya bersama membentuk generasi penerus berkualitas dan berkarakter.

Meskipun sekarang ada perubahan tatanan di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; namun fungsi program pelibatan keluarga masih tetap dilanjutkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Diantaranya, melalui kegiatan webinar kelas orang tua berbagi dan kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI).

⁴Gantjang Amannullah, *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan Indonesia 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, Nomor Publikasi: 04220.1903, h. ix – 252.

⁵Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017, Pasal 6.

Melalui kegiatan tersebut, Direktorat PAUD menganjurkan setiap penyelenggaraan pendidikan menerapkan program pelibatan keluarga. Mengingat siklus kehidupan peserta didik masih lebih banyak berada di luar lembaga. Contohnya kegiatan penyelenggaraan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lazimnya, kegiatan stimulasi di lembaga hanya berlangsung dari jam 07.00 – 10.00. Sisanya dihabiskan mereka bersama anggota keluarganya masing-masing. Padahal, potensi kecerdasan yang dimiliki anak akan lebih berarti apabila dapat diaplikasikan dalam rutinitas keseharian mereka. Misalnya aspek kemandirian dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, dan membereskan mainan setelah digunakan. Kegiatan mandi dan berpakaian umumnya dilakukan anak di luar lembaga. Karenanya keluarga berperan dalam mendukung pembiasaan kemandirian kegiatan tersebut. Begitu pun dengan kegiatan lainnya, perlu ada kesesuaian pembiasaan kemandirian sehingga anak memiliki keterampilan dasar yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.

Salah satu lembaga yang turut menyelenggarakan program pelibatan keluarga adalah PAUD Jelita Palangka Raya. Program pelibatan keluarga diselenggarakan dalam bentuk paguyuban orang tua. Program telah berlangsung sejak tahun 2017 hingga sekarang. Kegiatan program melibatkan orang tua untuk mendukung proses stimulasi pendidikan dalam lima jenis kegiatan yakni Hari Pertama Masuk Sekolah (HPMS), Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD, Kelas Orang Tua, Kelas Inspirasi, dan Pentas Kegiatan Akhir Tahun (PKAT).

Hari Pertama Masuk Sekolah (HPMS), dimaksudkan untuk memberikan sosialisasi program dan pengenalan lingkungan sekolah kepada orang tua. Termasuk pemahaman mengenai kegiatan bermain sambil belajar. Kemudian, kegiatan Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Sekolah, dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan program sekolah, kemajuan pendidikan anak, dan mendiskusikan saran perbaikan bagi kemajuan sekolah. Selanjutnya, Kelas Orang Tua, dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan orang tua dalam mendidik/mengasuh anak. Lalu, Kelas Inspirasi, dimaksudkan untuk memberikan motivasi dan menginspirasi anak untuk berprestasi setinggi-tingginya melalui kisah inspiratif orang tua yang memberikan gambaran kepada anak bahwa untuk mencapai cita-cita diperlukan kerja keras, kemauan belajar, pengorbanan, dan kerjasama dengan orang lain. Terakhir, Pentas Kelas Akhir Tahun (PKAT), dimaksudkan sebagai sarana untuk memperlihatkan kemampuan dan kreativitas anak serta apresiasi terhadap partisipasi orang tua dalam kegiatan.⁶

Pada dasarnya, pelaksanaan lima kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan melalui jalinan sinergisitas antara orang tua peserta didik dan penyelenggara PAUD Jelita Palangka Raya. Hal ini dapat terwujud jika penyelenggaraan program sesuai dengan arahan petunjuk teknis. Apakah penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai amanah petunjuk teknis? Untuk mengetahuinya, maka

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo, *Panduan Program Pelibatan Orangtua Berbasis Paguyuban Kelas di Satuan PAUD*, Gorontalo, 2018, h. 13 – 33.

penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya perlu dievaluasi.

Menelaah mengenai evaluasi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.⁷ Dapat dipahami bahwa evaluasi dalam Undang-undang ini merupakan evaluasi terhadap program pendidikan dan sub-sub sistem yang ada di dalam program pendidikan. Program pelibatan keluarga pada satuan PAUD diselenggarakan berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor 127 Tahun 2017. Penyelenggaraannya diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak melalui jalinan sinergitas antara orang tua, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu, penyelenggaraan program tersebut perlu dievaluasi agar tetap berjalan sesuai amanah petunjuk teknis.

Pada studi pendahuluan ditemukan bahwa kegiatan evaluasi program untuk mengetahui kondisi kesesuaian penyelenggaraan belum pernah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi yang pernah dilakukan berupa diskusi mengenai kendala dalam melaksanakan kegiatan. Misalnya dalam pelaksanaan kegiatan Kelas Orang Tua. Dalam kegiatan rapat bulanan diselipkan pembahasan mengenai perbaikan terhadap kendala yang akan diterapkan pada pelaksanaan kelas orang tua berikutnya. Kegiatan evaluasi belum menyentuh kepada kondisi kesesuaian

⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 57 ayat 1.

penyelenggaraan program pelibatan keluarga dengan petunjuk teknis.⁸ Padahal dengan mengetahui tingkat ketercapaian penyelenggaraan, lembaga memiliki bahan pertimbangan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas penyusunan rencana aksi berikutnya.

Hal lain yang ditemukan adalah pada kegiatan kelas orang tua. Kelas ini dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan orang tua mengenai dunia PAUD. Kegiatan diselenggarakan berbentuk seminar dengan melibatkan para pakar yang diundang sebagai narasumber. Namun kenyataannya, para orang tua banyak yang tidak hadir.⁹ Padahal kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kesiapan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Bahkan dapat menjadi faktor penyebab ketidakefektifan pelaksanaan program pelibatan keluarga di lembaga PAUD Jelita Palangka Raya.

Di masa new normal ini, PAUD Jelita tetap melanjutkan program pelibatan keluarga. Meskipun, menurut pengelola, dengan beberapa pengkondisian kegiatan pada kelas orang tua dan kelas inspirasi.¹⁰ Kelas Orang tua hanya dilaksanakan melalui webinar kelas orang tua berbagi, sehingga tema yang dibutuhkan orang tua tidak semuanya dapat diakomodir. Padahal, penyelenggaraan kelas orang tua dimaksudkan untuk mendukung kesiapan orang tua mendampingi anak bermain sebagai proses pengembangan berbagai aspek kemampuannya. Apalagi pada masa pandemi, orang tua turut berperan sebagai ujung tombak penyelenggaraan dari serangkaian rencana pembelajaran yang dirancang pendidik untuk anaknya.

⁸Wawancara dengan Kepala PAUD Jelita Palangka Raya, tanggal 03 Mei 2019.

⁹*Ibid.*

¹⁰Wawancara dengan Pendamping PAUD Jelita Palangka Raya, tanggal 19 Maret 2020.

Oleh karena itu, penyelenggaraan kelas orang tua perlu dilengkapi dengan tema yang belum diakomodir pada webinar kelas orang tua berbagi. Begitu juga dengan penyelenggaraan kelas inspirasi yang dimaksudkan untuk mengenalkan kepada anak berbagai pekerjaan yang dapat dilakukannya kelak ketika dewasa. Karenanya, ketiadaan penyelenggaraan kegiatan kelas inspirasi mengurangi esensi program pelibatan keluarga dalam hal memperkenalkan berbagai pengalaman inspiratif kepada anak. Sementara, semestinya anak perlu dikenalkan kepada berbagai pengalaman yang beragam untuk memperkaya wawasan pengetahuannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian evaluasi terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya. Penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). *Context* terkait dengan kesesuaian konteks program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis. Dalam hal ini, terkait dengan dasar penyelenggaraan program meliputi landasan program, visi misi lembaga, tujuan, dan kebutuhan diimplementasikannya program. Selanjutnya, *input* berkenaan dengan kesesuaian masukan program dengan kebutuhan pencapaian target penyelenggaraan. Hal ini berkaitan dengan masukan yang diperlukan untuk menyelenggarakan program berupa rencana prosedural kegiatan dan pengoptimalan sumber daya yang dimiliki, meliputi sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana. Kemudian, *process* berkenaan dengan kesesuaian pelaksanaan dengan rancangan

program yang telah disusun. Berikutnya, *product* berkenaan dengan kesesuaian capaian penyelenggaraan program dengan petunjuk teknis.

Hasil rangkaian penelitian dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan melaksanakan tindakan selanjutnya terhadap kelangsungan penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya. Melalui kegiatan penelitian dapat diketahui seberapa jauh target penyelenggaraan program tercapai. Selanjutnya, dapat ditentukan apakah program pelibatan keluarga di PAUD Jelita dapat dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi, atau tidak dilanjutkan. Mengingat, pengalaman penyelenggaraan program yang terukur dapat menjadi fakta potensial dalam mengembangkan program.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sesuai dengan petunjuk teknis?
2. Apakah *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan?
3. Apakah *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sesuai dengan rancangan program yang telah disusun?
4. Apakah *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sesuai dengan petunjuk teknis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian *context* program pelibatan keluarga PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan kebutuhan penyelenggaraan.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan rancangan program yang telah disusun.
4. Untuk mendeskripsikan tingkat kesesuaian *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Untuk memberikan informasi tentang penyelenggaraan program pelibatan keluarga dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan lembaga PAUD.
 - b. Sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan program pelibatan keluarga, khususnya bagi pengelola program PAUD yang belum menyelenggarakan.
2. Aspek Praktis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis tentang program pelibatan orang tua di lembaga PAUD.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola program PAUD dalam menyelenggarakan program pelibatan orang tua di masa yang akan datang.
- c. Memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan pendidikan nonformal.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang diterjemahkan sebagai evaluasi, penilaian, penaksiran.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata evaluasi bermakna penilaian yakni suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Makna lainnya adalah pengumpulan dan pengamatan dari bermacam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.²

Makna tersebut senada dengan ungkapan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan.³ Begitu pula dengan pendapat Daniel L. Stufflebeam dan Egon G. Guba, “*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*”⁴ Evaluasi adalah suatu proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi untuk penetapan alternatif keputusan.

¹Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, Cetakan 1, 2018, h. 67.

²Aplikasi KBBI V.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan 15, 2014, h. 36 – 37.

⁴A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Cetakan ke-2, 2017, h.12.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 202, terdapat pembahasan mengenai al-hisab yang diterjemahkan sebagai perhitungan, semakna dengan evaluasi.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^٥ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ^٥

Artinya:

“Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah maha cepat perhitungan-Nya”.⁶

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah akan menganugerahi hasil yang baik terhadap pekerjaan yang baik. Begitu pula sebaliknya. Al-hisab merupakan ketentuan evaluasi yang berlaku umum mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan evaluasi terdapat rangkaian tindakan. Di mana rangkaian tindakan tersebut dilakukan untuk memperoleh sejumlah informasi. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan nilai dari sesuatu, mengukur dampak dan efektivitas, menetapkan alternatif keputusan, ataupun menetapkan hasil yang telah dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang berisi rangkaian tindakan sistematis dan berkelanjutan dalam rangka memperoleh informasi yang

⁵QS. Al-Baqarah [2] : 202.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*, Bandung: Sygma, 2007, h.31.

digunakan untuk menentukan keputusan tentang kualitas sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Sementara, kata program berdasarkan kamus bahasa Indonesia bermakna rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.⁷ Makna serupa terdapat pada pernyataan Smith,

*“defines a program as: a set of planned activities directed toward bringing about sprcified change(s) in an indetified and identifiable audience. This Suggests that a program has two essential components: a documented plan; and action consistent with the document contained in the plan.”*⁸

Menurut Smith, program merupakan seperangkat kegiatan rencana yang diarahkan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi melalui audiens yang teridentifikasi. Di mana program memiliki dua komponen penting, yakni rencana yang terdokumentasi dan tindakan yang konsisten terkait dengan perencanaan tersebut.

Begitu juga dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa program memiliki dua makna. Makna pertama, program adalah rencana. Makna kedua, program merupakan kegiatan yang direncanakan dengan seksama.⁹

Mengacu pada beberapa makna tersebut, maka dapat dikatakan bahwa program merupakan rancangan kegiatan yang direncanakan dengan seksama

⁷Aplikasi KBBI V.

⁸Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat,” *Scholaria*, Vol.5, No.2, Mei 2015, h. 4.

⁹Mesiono, “Dalam Tinjauan Evaluasi Program,” *Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Volume 4 Nomor 2, Juli – Desember 2017, h. 4.

untuk membawa perubahan yang ditentukan. Di mana perubahan di sini dapat diartikan sebagai tujuan yang akan dicapai melalui pelaksanaan rancangan kegiatan.

Dengan demikian, evaluasi program dapat dipahami sebagai kegiatan evaluasi terhadap suatu rancangan kegiatan yang dilihat dari hasil implementasinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suchman yakni evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹⁰

Makna tersebut serupa dengan ungkapan Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terrealisasikan.¹¹ Begitu pula dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.¹²

Pandangan Briekerhoff melengkapi makna tersebut dengan mendefenisikan,

evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terrealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.¹³

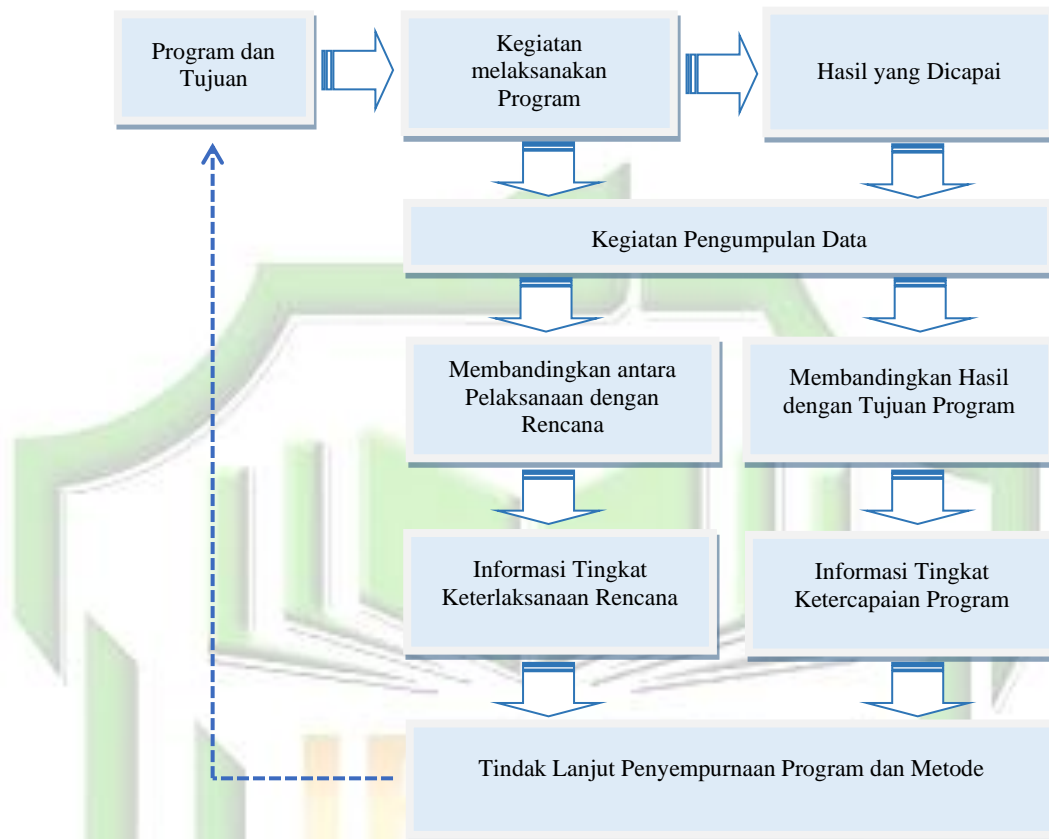
¹⁰Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, Cetakan Pertama, 2018, h.1.

¹¹Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, Cetakan Pertama, 2017, h. 6.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Konsep makna evaluasi program dapat dipahami melalui gambar 2.1 yang dikemukakan oleh Sugiyono.¹⁴



Gambar 2.1 Konsep Dasar Evaluasi Program

Pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, diperlukan adanya kegiatan program yang dilaksanakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Di sini, pelaksanaan evaluasi program terdiri atas kegiatan membandingkan antara kegiatan yang direncanakan dengan kegiatan yang dilaksanakan, dan membandingkan antara tujuan dengan hasil yang tercapai. Melalui pengumpulan data pada dua jalur tersebut dapat

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-1, 2018, h. 5.

diperoleh informasi mengenai seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan tercapai. Informasi yang diperoleh merupakan umpan balik yang dapat digunakan untuk penyempurnaan program dan metode pelaksanaan program.

Lebih jauh evaluasi program dinyatakan sebagai salah satu bentuk dari penelitian yakni penelitian evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Weiss, “*It is important to note that ‘evaluation research’ is basically what is commonly called programmed or project evaluation.*”¹⁵ Dalam hal ini Weiss mengemukakan bahwa pada dasarnya penelitian evaluasi merupakan evaluasi program.

Selanjutnya, Weiss menyatakan, “*program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer questions about projects, policies, and programs, particularly about their effectiveness and efficiency.*”¹⁶ Menurut Weiss, evaluasi program merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut untuk menjawab seberapa tinggi efektivitas dan efisiensi dari suatu proyek, kebijakan dan program-program.

Begitu pun pendapat Patton “*Evaluation research is defined as the systematic application of social research procedures in assessing social intervention programs.*”¹⁷ Menurut Patton, penelitian evaluasi didefinisikan

¹⁵*Ibid*, h. 2 – 3.

¹⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-5, 2016, h.741.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 1 – 2.

sebagai penerapan prosedur penelitian yang sistematis untuk menilai suatu program.

Pendapat senada dinyatakan oleh Mc. David dan Hawthorn, "*Program evaluation a systematic process for gathering and interpreting information intended to answer question about program.*"¹⁸ Evaluasi program merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan menginterpretasikan informasi untuk menjawab pertanyaan suatu program.

Hal serupa juga terdapat pada ungkapan Stufflebeam, "*Program evaluation, it encompasses assesment of any coordinated set of activities directed of achieving goals.*"¹⁹ Di mana menurut Stufflebeam, evaluasi program merupakan penilaian berbagai seperangkat aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan.

Mengacu pada pernyataan-pernyataan tersebut, maka evaluasi program dapat didefinisikan sebagai suatu cara ilmiah mendapatkan informasi (data) untuk mengetahui ketercapaian target penyelenggaraan program berdasarkan kriteria tertentu. Tingkat ketercapaian diperoleh dengan membandingkan antara perencanaan dan implementasinya. Karenanya hasil dari kegiatan evaluasi program dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas program.

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen ...*, h.742

¹⁹*Ibid.*

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.²⁰ Lebih lengkap pada pernyataan Suharsimi, tujuan penelitian evaluatif adalah untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan. Dalam hal ini menurut beliau bukan hanya pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidaknya, tetapi ingin mengetahui kalau belum baik implementasinya, apa yang telah menyebabkan, di mana letak kelemahannya, dan kalau lemah apa sebabnya. Dengan demikian, penelitian evaluatif dapat bermanfaat sebagai pengembangan kualitas atau *quality improvement*.²¹

Pendapat senada dapat dijumpai pada ungkapan Weiss,

*...Typically evaluation research is the type of research paper carried out to improve the effectiveness of a policy or program with the goal of providing feedback to the personnel involved in the program's operation, and may be applied in a cyclical manner as implementation progresses to ensure continuous improvement in outcomes.*²²

Weiss mengungkapkan bahwa penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, pelaksanaan penelitian evaluatif lebih menekankan pada hasil suatu program. Di mana terdapat penggunaan kriteria untuk menilai, sehingga dapat menentukan tingkat keefektifan program. Hasil penilaian

²⁰Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi ...", h. 7.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:...*, h. 37.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 2

kemudian dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa yang akan datang.

Begitu pun, dengan pandangan Kirkpatrick yang menyatakan bahwa terdapat tiga urgensi diperlukannya evaluasi program. Pertama, untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. Kedua, untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan atau dihentikan. Ketiga, untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.²³

Selanjutnya menurut Roswati, terdapat enam manfaat evaluasi program. Pertama, memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan. Kedua, memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki. Ketiga, memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti. Keempat, memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain. Kelima, memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana. Keenam, memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terhadap program tersebut. Setidaknya,

²³Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 7.

²⁴Ashiong P. Munthe, "*Pentingnya Evaluasi ...*", h. 7 – 8.

terdapat tiga keputusan yang dapat diambil. Pertama, menghentikan program, karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa program tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Kedua, merevisi program, karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa program masih dapat dilanjutkan dengan perbaikan pada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Tentu saja hal ini terkait dengan ketentuan pada ketidaksesuaian atau kesalahan yang tidak fatal atau masih bisa diperbaiki. Ketiga, melanjutkan program, karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa program berjalan sesuai dengan harapan bahkan memberikan hasil yang bermanfaat.

3. Macam-macam Model Evaluasi Program

Model evaluasi program merupakan prosedur atau Langkah-langkah yang mengarahkan evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi.²⁵

Terdapat beragam model evaluasi program yang dapat diterapkan. Berikut beberapa diantaranya:

- a. Model CIPP
- b. Model Kirkpatrik
- c. Model Scriven
- d. Model Stake
- e. Model Alkin
- f. Model CSE-UCLA *Evaluation*
- g. Model *Discrepancy*
- h. Model Brinkerhoff

²⁵Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Evaluasi Program*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan Kesatu, 2019, h. 18.

Pada kesempatan ini, penulis akan menguraikan secara singkat macam-macam model evaluasi tersebut.

a. Model CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam dkk di *Ohio State University*.²⁶ Stufflebeam menyatakan,

*Fundamentally the use of the CIPP model is intended to promote growth and to help the responsible leadership and staff of an institution to obtain and use feedback systematically so as to excel in meeting important needs, or at least, to do the best they can with the available resources.*²⁷

Menurut Stufflebeam, pada dasarnya penggunaan model CIPP dimaksudkan membantu *stakeholder* suatu lembaga untuk mendapatkan sekaligus menggunakan umpan balik dalam rangka memenuhi kebutuhan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Selanjutnya, Stufflebeam menyatakan bahwa lingkup evaluasi yang lengkap meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product*.²⁸ Jadi, CIPP merupakan singkatan dari keempat tingkatan evaluasi tersebut.

Di tahapan pertama adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini terkait dengan tujuan dari suatu program. Sebagaimana uraian berikut:

In context evaluations, evaluators assess needs, problems, assets, and opportunities, plus relevant contextual conditions and dynamics. Decision makers use context evaluations to define goals and set priorities and to make sure program goals are targeted to

²⁶Wahidin, "Evaluasi Program Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk SLTA Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2013", Disertasi Doktor, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015, h. 27, t.d.

²⁷Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation in Education and Human Services: Systematic Evaluation, A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, Third Printing, 1988, h. 166.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 16.

*address significant, assessed needs and problems. Oversight bodies and program stakeholders use context evaluation findings to judge whether the program was guided by appropriate goals and also to judge outcomes for their responsiveness to the program's targeted needs, problems, and goals.*²⁹

Dalam evaluasi konteks, evaluator perlu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah, sumber daya yang dimiliki, berbagai peluang, serta relevan dengan kondisi yang dinamis. Mengingat, hal-hal tersebut idealnya dijadikan dasar dalam menetapkan tujuan program, sehingga dapat dipastikan tujuan program ditargetkan untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Melalui evaluasi konteks dapat ditemukan apakah rancangan program dipandu oleh tujuan yang tepat serta dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan, mencapai hasil yang ditargetkan. Dengan demikian, evaluasi konteks bermaksud untuk menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan.

In input evaluations, evaluators assist with program planning by identifying and assessing alternative approaches and subsequently

²⁹Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, San Fransisco: Jossey-Brass A Wiley Brand, Second Edition, 2014, h. 312.

*assessing procedural plans, staffing provisions, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness in regard to meeting targeted needs and achieving goals. Decision makers use input evaluations to identify and choose among competing plans, write funding proposals, allocate resources, assign staff, schedule work, and ultimately help others judge an effort's plans and budget.*³⁰

Dalam evaluasi input, evaluator mengidentifikasi rencana prosedural dengan prinsip pengoptimalan sumber daya yang terdiri dari kepegawaian dan anggaran dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Melalui evaluasi input, dapat dinilai ketepatan pemilihan rencana program, penyusunan rincian pendanaan sesuai anggaran yang tersedia, pengoptimalan sumber daya, penugasan para staf, pembagian dan penjadwalan tugas para staf. Dengan demikian, evaluasi input bermaksud mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan dan sasaran program, agar terhindar dari inovasi yang diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan pelaksanaan rencana program dengan menggunakan input yang telah disediakan.

In process evaluations, evaluator monitors, documents, assesses, and reports on the implementation of program plans. Such evaluators provide feedback throughout a program's implementation and later report on the extent to which the program was carried out as intended and required. Program staff use periodic process evaluation reports to take stock of their progress, identify implementation issues, and adjust their plans and performance to ensure program quality and on-time delivery of services. At the end of the program or after a program cycle, the program's staff, overseers, and constituents may use the process evaluation's documentation to judge how well the program was carried out. They may also use this documentation to judge whether

³⁰*Ibid.*

*a program's possibly deficient outcomes were due to a weak intervention strategy or to inadequate implementation of the strategy. In addition, the program approach's potential adopters may seek out and use the findings of the process evaluation to guide their adaptation and application of the approach.*³¹

Dalam evaluasi proses, evaluator melakukan kegiatan pemantauan, pendokumentasian, penilaian, dan pelaporan pelaksanaan rencana program. Melalui evaluasi proses dapat dinilai sejauhmana penyelenggaraan program memenuhi kebutuhan yang ditargetkan. Pada laporan evaluasi proses para staf secara berkala mencatat kemajuan mereka, mengidentifikasi masalah implementasi, dan menyesuaikan rencana dan kinerja mereka untuk memastikan kualitas program dan berlangsung tepat waktu. Di akhir siklus program mereka dapat menggunakan dokumentasi laporan tersebut untuk menilai seberapa baik program dilaksanakan. Mereka juga dapat menggunakan dokumentasi tersebut untuk menilai adanya kemungkinan hasil program yang kurang baik disebabkan oleh strategi intervensi yang lemah atau karena implementasi strategi yang tidak memadai. Kemudian, penemuan kelemahan ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menemukan perbaikan yang diperlukan dalam penyelenggaraan program. Dengan demikian, evaluasi proses berfokus pada proses pelaksanaan rencana yang telah disusun. Jika terjadi penyimpangan, seyogyanya dijelaskan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan perbaikan rencana.

³¹*Ibid*, h. 312 – 313.

Evaluasi produk terkait dengan evaluasi terhadap capaian penyelenggaraan suatu program.

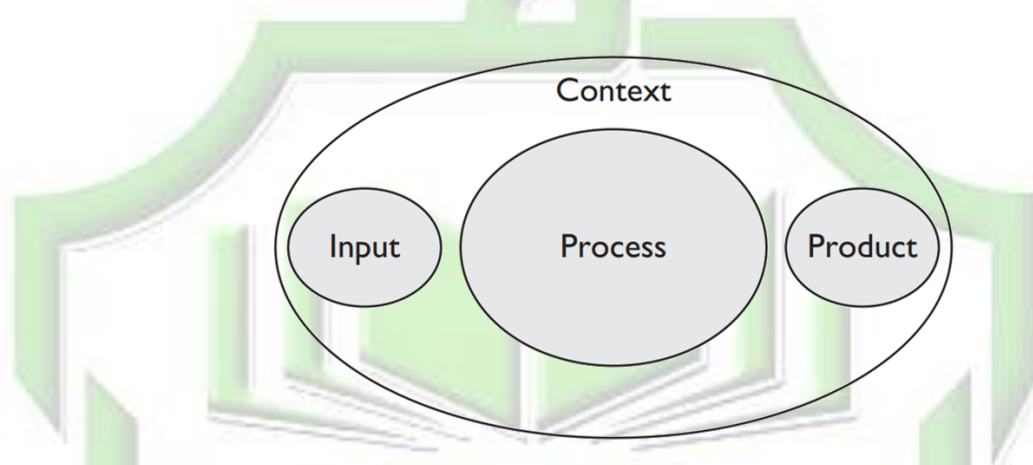
*In product evaluations, evaluators identify and assess costs and outcomes—intended and unintended, short term and long term. They provide feedback during a program’s implementation on the extent to which program goals are being addressed and achieved. At the program’s end, product evaluation helps identify and assess the program’s full range of accomplishments. Program staff use interim product evaluation feedback to maintain focus on achieving important outcomes and to identify and address deficiencies in the program’s progress toward achieving important outcomes. Ultimately, product evaluations involve assessing and reporting on a program’s unintended as well as intended outcomes. Program overseers, funders, and constituents use final product evaluation results to judge whether the program’s accomplishments were significant and worth the cost. The program’s potential adopters would use product evaluation findings as the most important information for deciding whether to adopt the program.*³²

Dalam evaluasi produk, evaluator mengidentifikasi dan menilai berbagai upaya dengan hasil yang dapat dicapai. Melalui evaluasi produk dapat diketahui sejauhmana penyelenggaraan program dapat mencapai tujuan program. Kemudian, hasil evaluasi produk dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam mencapai hasil yang ditargetkan. Bahkan, melalui evaluasi produk dapat dinilai apakah pencapaian program signifikan dan sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya, hasil penilaian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tetap mengimplementasikan program tersebut. Dengan demikian, evaluasi produk bermaksud untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Bahkan sering diperluas dengan penilaian

³²*Ibid*, h. 313.

dampak jangka panjang program, sehingga dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diulang, dan/atau dikembangkan di tempat-tempat lain, atau sebaliknya dihentikan.

Keterkaitan keempat komponen (*Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*) dalam model CIPP dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Ilustrasi CIPP Model³³

Pada gambar terlihat bahwa evaluasi *context* dirancang sebagai dasar rangkaian pelaksanaan komponen lainnya, yakni *input*, *process*, dan *product*. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, *context* mengevaluasi aspek yang terkait dengan tujuan penyelenggaraan program. Selanjutnya, *input* mengevaluasi berbagai komponen masukan yang diperlukan untuk menyelenggarakan program. Dalam hal ini komponen masukan terkait dengan rencana prosedural kegiatan, ketersediaan anggaran, pengorganisasian tenaga pelaksana, dan ketersediaan sarana

³³Donna M. Mertens dan Amy T. Wilson, *Program Evaluation Theory and Practice*, New York: The Guilford Press, Second Edition, 2018, h. 94.

prasarana. Kemudian, *process* mengevaluasi mengenai apakah penyelenggaraan program terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Terakhir, *product* mengevaluasi mengenai apakah pelaksanaan rangkaian kegiatan telah berhasil mencapai tujuan penyelenggaraan yang telah ditetapkan.

Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program dievaluasi sebagai sebuah sistem. Di mana, format evaluasi Tidak hanya berfokus pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Empat aspek tersebut membantu pengambil keputusan untuk menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan? bagaimana melaksanakan? apakah dikerjakan sesuai rencana? dan apakah berhasil? Dengan demikian, model evaluasi CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga proses penyelenggaraan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan evaluasi program dapat memberikan kontribusi bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan mengenai kelangsungan suatu program.

b. Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini dikenal dengan sebutan *Evaluating Training Programs: the Four Levels*. Model ini digunakan untuk mengevaluasi keefektifan program pelatihan. Di mana terdapat empat level evaluasi yakni *reaction*, *learning*, *behaviour*, dan

*result.*³⁴ *Level 1: reaction, to what degree participants react favorably to the learning event.*³⁵ Evaluasi reaksi mengukur seberapa tinggi reaksi atau tanggapan peserta pelatihan terhadap program pelatihan. *Level 2: learning, to what degree participants acquire the intended knowledge, skill and attitudes based on their participation in the learning event.*³⁶ Evaluasi ini mengukur sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan berdasarkan partisipasi peserta dalam kegiatan pelatihan. *Level 3: behavior, to what degree participants apply what they learned during training when they are back on the job.*³⁷ Evaluasi pada level 3 mengukur sejauh mana peserta menerapkan apa yang mereka pelajari selama pelatihan ketika mereka kembali bekerja. *Level 4: results, to what degree targeted outcomes occur, as result of learning event(s) and subsequent reinforcement.*³⁸ Evaluasi hasil mengukur sejauh mana hasil yang ditargetkan terjadi, sebagai hasil dari peristiwa pembelajaran dan penguatan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi *reaction* dan *learning* tergolong evaluasi internal. Mengingat, evaluasi dilakukan selama program pelatihan berlangsung. Sementara evaluasi *behavior* dan *result* dilakukan setelah peserta pelatihan lulus dan kembali

³⁴Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015, h. 11.

³⁵Donald Kirkpatrick dan Jim Kirkpatrick, *Kirkpatrick Four Levels, Audio Recordings Study Guide*, Newnan: Kirkpatrick Partners LLC, 2013, h. 6.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

bekerja di tempatnya masing-masing. Secara teoritis tingkatan evaluasi mempunyai dampak ke tingkatan evaluasi yang lain. Di mana, reaksi peserta pelatihan yang baik terhadap program pelatihan berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Selanjutnya, hasil belajar yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku kerja. Begitu pula seterusnya, perilaku yang baik akan berdampak baik kepada lembaga tempat bekerja para lulusan program pelatihan.

c. Model Scriven

Terdapat dua rancangan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Rancangan evaluasi program yang pertama adalah *Goal-Free Evaluation Approach*. Sementara yang kedua adalah *Formative and Summative model*.

Pada rancangan *Goal-Free Evaluation Approach*, objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak atas dasar penilaian kebutuhan yang ada.³⁹ Dengan demikian, evaluasi ini berfokus pada esensi dari suatu program. Di mana, evaluasi difokuskan pada hasil sebenarnya bukan pada hasil yang direncanakan. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi mengurangi bias dan menambah objektivitas. Mengingat, evaluasi ini memungkinkan evaluator menambah temuan hasil atau dampak yang tidak direncanakan.

³⁹Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 55.

Pada rancangan evaluasi *Formative and Summative model*, Scriven membedakannya menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

In practice, distinctions between these two types of evaluation may blur somewhat, but the terms serve an important function in highlighting the types of decisions or choices that evaluation can serve. The terms, in fact, contrast two different types of actions that stakeholders might take as a result of evaluation.

An evaluation is considered to be formative if the primary purpose is to provide information for program improvement. Often, such evaluation provides information to judge the merit or worth of one part of a program.

In contrast to formative evaluations, which focus on program improvement, summative evaluations are concerned with providing information to serve decisions or assist in making judgments about program adoption, continuation, or expansion.⁴⁰

Dalam praktiknya, kedua istilah tersebut membedakan dua jenis tindakan yang mungkin diambil pemangku kepentingan sebagai hasil evaluasi. Di mana, Evaluasi dianggap formatif jika tujuan utamanya adalah memberikan informasi untuk perbaikan program. Sementara, evaluasi sumatif berkaitan dengan penyediaan informasi untuk membantu membuat keputusan dalam membuat penilaian tentang adopsi, kelanjutan, atau perluasan program. Dengan demikian, secara teoritis perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif terletak pada kegunaannya. Di mana, melalui pelaksanaan evaluasi formatif dapat diketahui kelemahan dan hambatan selama program dilaksanakan, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan tanpa harus menunggu program selesai terlebih dahulu.

⁴⁰Jody L. Fitzpatrick dkk, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New Jersey: Pearson Education Inc, Fourth Edition, 2010, h. 20 – 21.

Sedangkan, hasil evaluasi sumatif dapat digunakan untuk membuat keputusan apakah program dilanjutkan atau tidak.

d. Model Stake

Model evaluasi program yang diperkenalkan Robert E. Stake, dinamakan model *countenance* (keseluruhan) atau disebut juga model evaluasi pertimbangan. Mengingat, evaluator mempertimbangkan program dengan membandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.⁴¹

Sebagaimana yang diungkapkan Stake, *“From relative judgement as well as from absolute judgment, we obtain an overall or composite rating of merit, a rating to be used in making an educational decision.”*⁴²

Jadi, dalam mengadakan *judgement* evaluator dapat menggunakan standar yang relatif dalam bentuk perbandingan dengan program pendidikan lainnya. Model ini berpandangan bahwa evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan program yang dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu *judgement* mengenai baik-buruknya atau efektif-tidaknya program pendidikan yang bersangkutan.

⁴¹Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 61.

⁴²Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, t.tp.: PT. Imperial Bhakti Utama, Cetakan Kedua, 2007, h. 114.

e. Model Alkin

Dalam perumusan model evaluasi program ini, Marvin C. Alkin membuat batasan konstruk evaluasi sebagai suatu proses penentuan area yang akan dievaluasi, pemilihan informasi yang cocok untuk dievaluasi, pengumpulan dan analisis informasi serta penyusunan laporan/ringkasan data yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih alternatif yang tepat dari berbagai alternatif yang ada.⁴³

Model evaluasi Alkin terdiri dari 5 macam evaluasi. Pertama, sistem *assesment*, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem. Kedua, program *planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Ketiga, program *implementation*, yaitu menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti direncanakan. Keempat, program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi dan ada tidaknya permasalahan dalam pencapaian tujuan. Kelima, program *certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau guna program.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa model Alkin terikat dengan sistem. Di mana, fokus kajian lebih mengutamakan sistem yang berjalan pada suatu program. Variabel-variabel yang diamanti terdapat dalam komponen masukan, proses, dan keluaran.

⁴³Komarudin, *Kurikulum Berbasis Sekolah, Refleksi Penerapan Kurikulum melalui Evaluasi Pembelajaran PPKn*, Jakarta: UNJ Press, Cetakan Pertama, 2020, h. 44 – 45.

⁴⁴Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 66 – 67.

f. Model CSE-UCLA Evaluation

CSE-UCLA terdiri atas dua singkatan yakni CSE dan UCLA. CSE merupakan akronim dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA akronim dari *University of California in Los Angeles*. Awalnya, karakteristik evaluasi model CSE-UCLA terdiri dari 5 tahap, yakni: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Seiring perkembangannya, Fernandes memaparkan bahwa langkah-langkah dari CSE-UCLA menjadi 4 tahap yaitu: *need assessment*, *program planning*, *formative evaluation*, dan *summative evaluation*. Pada tahap *need assessment*, evaluator memusatkan perhatian pada analisis kebutuhan diadakannya program. Tahap *program planning*, evaluator mengumpulkan data berkenaan dengan perencanaan program. Selanjutnya, tahap *formative evaluation*, evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Kemudian, pada tahap *summative evaluation*, evaluator berupaya mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.⁴⁵

Dengan demikian, model CSE-UCLA ini digunakan untuk mengevaluasi program layanan. Mengingat melalui penerapan model evaluasi ini akan diketahui dampak dari pelaksanaan suatu program. Selanjutnya, hasil evaluasi dapat memberikan rekomendasi terhadap kendala-kendala yang ditemukan di setiap komponen tahapan yang tentunya berkaitan erat dengan dampak program.

⁴⁵*Ibid*, h. 68 – 69.

g. Model *Discrepancy*

Discrepancy Model (model kesenjangan) dikembangkan oleh Malcolm Provus. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan diterapkan dengan hasil yang efektif, sedangkan penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen, dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.⁴⁶

Provus menyatakan, “*The model incorporates five stages of evaluation: (1) program design, (2) program operation, (3) program interim products, (4) program terminal products, and (5) program costs.*”⁴⁷ Menurutnya terdapat lima tahap evaluasi, yakni desain program, operasi program, produk sementara program, produk terminal program, dan biaya program. Dengan demikian, konsep model evaluasi ini membandingkan standar dan penampilan pada masing-masing tahapan. Rangkaian evaluasi meninjau komponen program meliputi *input*, *process*, dan *output* dalam rangka memperoleh penyebab dari ketimpangan.

h. Model Brinkerhoff

Pada sebuah literatur penelitian dituliskan bahwa Model evaluasi Brinkerhoff sesuai untuk penelitian yang mendukung situasi dan kondisi

⁴⁶*Ibid.* h. 69.

⁴⁷Malcolm M. Provus, *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*, Document Resume, Pittsburgh: U.S. Department of Health, Education & Welfare Office of Education, 1969, h. i, t.d.

strategi atau pedoman kerja manajer dalam rangka melakukan tugas kontroling dan evaluasi, dalam hal ini manajer keperawatan. Karena evaluasi ini memungkinkan dilakukan dalam lingkup kerja pelayanan keperawatan. Di mana, terdapat unsur elemen yang serupa dengan pelayanan keperawatan. Pertama, menentukan fokus dan desain yang akan dievaluasi. Kedua, mengumpulkan dan menganalisis informasi. Ketiga, mengelola dan melaporkan hasil evaluasi.⁴⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model evaluasi Brinkerhoff disusun dengan menggabungkan elemen-elemen yang sama seperti model evaluasi lainnya. Meskipun dalam komposisi dan versi model evaluasi ini, dengan menggabungkan elemen menjadi tiga golongan.

B. Konsep Program Pelibatan Keluarga pada Satuan PAUD

1. Pengertian Program

Program pelibatan keluarga merupakan suatu program yang menekankan pada proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di mana, keluarga dimaksudkan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami, istri, anak, keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁴⁹

⁴⁸Siagian dan Delvira, *Efektivitas Pelatihan Evaluasi Model Brinkerhoff terhadap Kemampuan Manajer Keperawatan Mengevaluasi Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Tindakan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Pekanbaru*, JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan, Vol. 3 No.1, 2014, h. 1 – 2.

⁴⁹Peraturan Menteri ..., Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, h. 2 – 3.

Selanjutnya, Satuan PAUD merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan, yakni pendidikan anak usia dini.⁵⁰ PAUD merupakan suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga dapat anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵¹

Melalui uraian tersebut, dapat dipahami bahwa program pelibatan keluarga merupakan suatu program yang mendukung program PAUD dalam mengupayakan kegiatan pembinaan kesiapan belajar anak untuk memasuki tahap selanjutnya. Mengingat, PAUD tergolong program prasekolah.

2. Landasan Program

Penyelenggaraan program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan berlandaskan:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014

⁵⁰*Ibid*, Ayat 4, h. 3.

⁵¹Undang-Undang Republik Indonesia ..., h. 4.

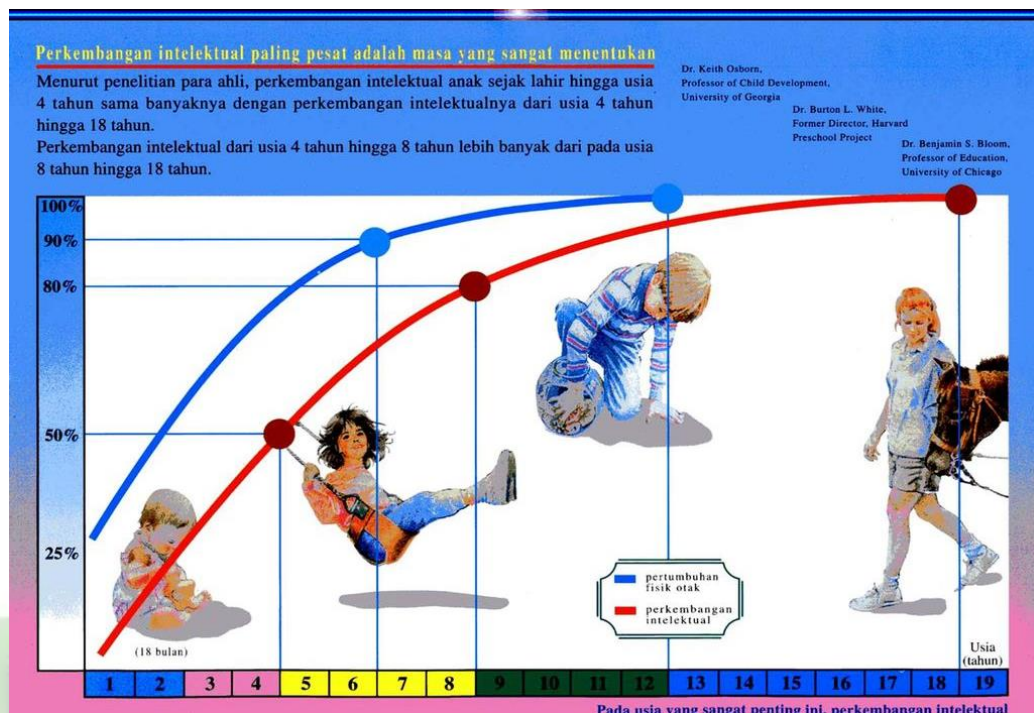
tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679).

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157).
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1072).
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1982).
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 101).

- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 2117).
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1378).
- i. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 127 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

3. Urgensi Penyelenggaraan Program

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak berada pada proses pembentukan kepribadian dan perkembangan intelingensinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom pada gambar 2.3. Di mana, perkembangan intelektual ditunjukkan dengan garis merah. Dapat dilihat bahwa perkembangan intelektual yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis sekaligus periode emas bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa.



Gambar 2.3 Perkembangan Intelektual Anak⁵²

Dengan demikian, tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang yang berjalan sedemikian cepatnya. Sehingga keberhasilan di tahun-tahun awal ini menentukan hari depan anak. Masa ini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Anak sangat memerlukan intervensi dari orang dewasa. Dalam hal ini orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya. Zigler menyatakan bahwa intervensi dini membantu anak mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Meisels

⁵²Konsep Dasar PAUD, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diterbitkan Hendra Hardiman, <https://slideplayer.info/slide/15361135/>, on October 21st 2020, 04.34, h. 22.

dan Shonkoff, intervensi dini meliputi dua asumsi. Pertama, kegiatan yang bersifat interdisiplin seperti kedokteran, pendidikan, pelayanan sosial, pengasuhan, kesehatan masyarakat, dan psikologi. Kedua, program intervensi dini melalui pendekatan lingkungan keluarga. Mengingat, lingkungan keluarga dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas, yakni lingkungan sosial dan budaya.⁵³

Selanjutnya, Coleman dan Jencks menekankan bahwa latar belakang kondisi rumah merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan anak di sekolah. Bahkan Ira Gordon memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah. Pertama, sikap belajar diperoleh sejak anak berada di rumah, sehingga idealnya rumah merupakan pusat belajar anak. Kedua, harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan mempengaruhi prestasi anak, sikap, dan harga dirinya. Ketiga, anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagai pengalaman tentang pendidikan. Keempat, orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka merasa mampu mengajar anaknya. Kelima, orang tua selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁴

Dengan demikian, anak di masa *golden age* tengah berada pada masa awal untuk belajar. Anak sedang menghadapi masa penting sekaligus masa

⁵³Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-3, 2015, h. 8 – 9.

⁵⁴*Ibid*, h. 9.

krisis dalam periode perkembangannya. Dimana segala bentuk pencapaian perkembangan belajar pada masa ini akan berdampak bagi kehidupannya kelak. Saat ini, ia membutuhkan dukungan untuk membantunya mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Diibaratkan biji tanaman yang membutuhkan perawatan supaya mampu tumbuh subur, berbunga, dan berbuah. Karena itu peran orang-orang terdekatnya melalui program pelibatan keluarga memungkinkan pengoptimalan pencapaian perkembangannya.

4. Tujuan Program

Mengacu pada Peraturan Direktorat Jendral PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017, tujuan yang pertama program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan adalah meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Tujuan yang kedua adalah mendorong pendidikan karakter anak. Selanjutnya, yang ketiga adalah meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak. Berikutnya, yang keempat adalah membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Terakhir, tujuan yang kelima adalah mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.⁵⁵

Dengan demikian program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan dirancang untuk membentuk ekosistem pendidikan melalui jalinan sinergis kemitraan antara satuan pendidikan, keluarga, bahkan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini semua unsur memiliki kesamaan hak. Oleh karena

⁵⁵Peraturan Direktur ..., Lampiran , h. 4.

itu, semua unsur yang terlibat seyogyanya mengedepankan sikap saling menghargai demi keharmonisan program. Di samping itu, perlu juga disadari bahwa kedinamisan program dibangun dengan semangat kebersamaan semua unsur. Saling asah, asih, dan asuh dengan berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka lebih mengenal dunia pendidikan. Mewujudkan ekosistem pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak.

5. Prinsip-Prinsip Program

Penyelenggaraan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD dirancang agar terbentuk kemitraan dalam penguatan pendidikan karakter melalui ekosistem pendidikan dengan cara pelibatan dan kerja sama antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, maka Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan harus dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip penyelenggaraan program. Prinsip yang dimaksud adalah persamaan hak; semangat kebersamaan yang berazaskan gotong-royong; saling asah, asih, dan asuh; serta mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak.⁵⁶

a. Persamaan Hak

Penyelenggaraan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di Satuan PAUD dapat terjalin secara dinamis dan harmonis apabila semua unsur yang terlibat memiliki kesamaan hak dan saling

⁵⁶*Ibid*, h. 4 – 5.

menghargai sesuai dengan peran dan fungsinya. Mengingat, prinsip ini akan mendorong kesukarelaan dan peran aktif semua pihak untuk terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

b. Semangat Kebersamaan yang berasaskan gotong-royong

Penyelenggaraan program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD seyogyanya dibangun atas dasar semangat kebersamaan yang berasaskan gotong-royong. Prinsip ini terwujud jika semua pihak merasakan adanya kebutuhan dan kepentingan yang sama terkait dengan pendidikan anak. Prinsip tersebut juga akan menumbuhkan keinginan semua pihak untuk berkolaborasi dan bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter dan budaya literasi kepada peserta didik.

c. Saling asah, asih, dan asuh

Prinsip ini hendaknya mendasari dan mampu menggugah kesadaran berbagi pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai/norma. Dengan demikian, akan terjadi proses saling membelajarkan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka menciptakan ekosistem yang baik bagi peserta didik.

d. Mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak

Jalinan sinergitas yang terbentuk melalui penyelenggaraan program pelibatan dan kerja sama antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat harus mengutamakan proses tumbuh kembang dan aspirasi anak dalam

kegiatan pendidikan. Dengan demikian, dapat memenuhi kebutuhan belajar anak. Di samping itu, mampu mengakomodir segala bentuk aspirasi anak yang akan mendorong terbentuknya kepercayaan diri pada anak.

6. Program Kegiatan

Program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di satuan PAUD dimaksudkan untuk memberikan dukungan yang optimal terhadap proses pendidikan anak. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 Pasal 5, secara umum terdapat tiga kelompok kegiatan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di Satuan PAUD. *Pertama*, kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di Satuan Pendidikan. *Kedua*, kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga. *Ketiga*, kelompok kegiatan dalam mendukung kegiatan belajar anak di masyarakat.⁵⁷ Secara keseluruhan, terdapat 17 bentuk kegiatan yang dapat diprogramkan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

a. Bentuk Kegiatan Pelibatan di Satuan PAUD

Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 6, terdapat 10 bentuk kegiatan yang dapat diprogramkan oleh Satuan PAUD. Kesepuluh bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan;
- 2) mengikuti kelas orang tua/wali;
- 3) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan;
- 4) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran;

⁵⁷*Ibid*, h. 5 – 7.

- 5) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak;
 - 6) bersedia menjadi anggota Komite Sekolah;
 - 7) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah;
 - 8) bersedia menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan;
 - 9) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA);
 - 10) memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.
- b. Bentuk Kegiatan Pelibatan di Keluarga

Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 7, terdapat 4 bentuk kegiatan yang dapat diprogramkan oleh keluarga peserta didik. Keempat bentuk kegiatan tersebut adalah:

- 1) menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga;
- 2) memotivasi semangat belajar anak;
- 3) mendorong budaya literasi;
- 4) memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

c. Bentuk Kegiatan Pelibatan di Masyarakat

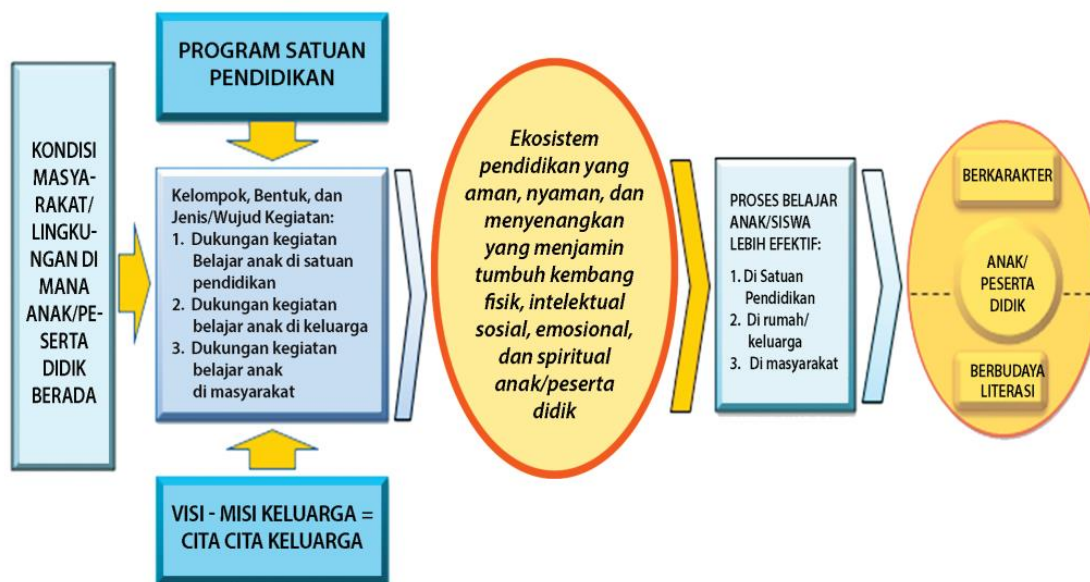
Berdasarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 Pasal 8, terdapat 3 bentuk kegiatan yang dapat diprogramkan oleh masyarakat. Ketiga bentuk kegiatan tersebut adalah:

- 1) mencegah peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan satuan pendidikan dan/atau yang mengganggu ketertiban umum;
- 2) mencegah terjadinya tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar;
- 3) mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) yang melibatkan peserta didik.

Pada dasarnya, penyelenggaraan bentuk kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki pada satuan PAUD. Contohnya, jika di Satuan PAUD tidak ada komite sekolah, maka bentuk kegiatan berkenaan dengan komite sekolah dapat tidak diprogramkan.

Secara garis besar, kerangka program dapat dilihat pada gambar 2.4. Di mana, terlihat perancangan program perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat sekitar, harapan keluarga, dan program pembelajaran satuan PAUD. Jalinan sinergitas diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan yang menjamin tumbuh kembang fisik, intelektual, sosial emosional, dan spiritual anak. Terwujudnya ekosistem yang demikian, akan mendukung proses belajar anak lebih efektif, sehingga

target penyelenggaraan dapat terwujud, yakni anak yang berkarakter dan berbudaya literasi.



Gambar 2.4 Kerangka Pengembangan Program Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan⁵⁸

7. Pelaksanaan Kegiatan

Strategi pelaksanaan dikembangkan untuk merealisasikan aksi program pelibatan keluarga yang sudah dibentuk. Strategi meliputi proses perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Bahkan diikuti dengan proses supervisi dan monitoring.⁵⁹

Perencanaan program merupakan tahapan penting yang harus dilakukan agar program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan satuan pendidikan dapat terlaksana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan

⁵⁸*Ibid*, h. 10.

⁵⁹*Ibid*, h. 16.

perencanaan terdiri dari analisis kebutuhan hingga penyusunan rencana aksi. Selanjutnya dilengkapi dengan tindakan pengorganisasian.⁶⁰

Analisis kebutuhan meliputi peninjauan kondisi peserta didik, keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat di sekitar satuan pendidikan. Analisis kebutuhan juga dilengkapi dengan kegiatan mengidentifikasi potensi yang dapat menunjang pelaksanaan aksi program dan pengalaman melaksanakan program sebelumnya sebagai bahan pertimbangan penetapan aksi sejenis. Selanjutnya bermusyawarah menyusun rencana aksi hingga berbentuk dokumen yang disepakati dan diketahui oleh pihak terkait. Dokumen tentunya berisi rencana aksi beserta pengorganisasian sumber daya yang melibatkan seluruh anggota paguyuban.⁶¹

Berikutnya, tahapan pelaksanaan aksi sesuai rancangan yang telah ditetapkan. Pemberlakuan instrumen pengendali dapat membantu mengontrol proses aksi yang dilaksanakan. Begitu pula tahapan supervisi, pemantauan, dan evaluasi menjadi kegiatan pengendali pelaksanaan aksi. Hasil interpretasi kegiatan evaluasi dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan aksi selanjutnya.⁶²

8. Hasil Program

Berdasarkan Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017, terdapat 3 kelompok indikator keberhasilan program, yakni indikator keberhasilan program di satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat.⁶³

⁶⁰*Ibid*, h. 18 – 31.

⁶¹*Ibid*, h. 18 – 33.

⁶²*Ibid*, h. 33 – 39.

⁶³*Ibid*, h. 36 – 38.

a. Indikator keberhasilan program di Satuan PAUD

- 1) tersedia program kerja pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang utuh, berkualitas, dapat diterapkan, dan terjadwal;
- 2) tersedia sumber dan fasilitas yang mendukung program pelibatan keluarga di satuan PAUD;
- 3) terjadi pelaksanaan program pelibatan keluarga di setiap satuan PAUD secara efektif dan berkualitas;
- 4) mekanisme penanganan masalah anak atau peserta didik, baik terkait masalah akademik, maupun masalah non akademik bagi keluarga, terutama orang tua pada setiap satuan pendidikan dapat berjalan secara efektif; dan
- 5) wadah komunikasi antar sesama orang tua dan/atau satuan PAUD dalam bentuk komite (tingkat sekolah), paguyuban orang tua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif.

b. Indikator keberhasilan program di Keluarga

- 1) karakter positif dan budaya literasi pada anak semakin tumbuh dan berkembang sesuai harapan;
- 2) keluarga, terutama orang tua lebih meningkat kapasitas atau kemampuannya dalam memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan belajar anak di rumah; dan
- 3) lingkungan untuk tumbuh, berkembang dan belajar anak di setiap keluarga semakin baik, berkualitas dan efektif.

c. Indikator keberhasilan program di Masyarakat

- 1) pada setiap dinas kabupaten/kota tersedia suatu unit yang melaksanakan fungsi koordinasi, pembinaan dan supervisi terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga oleh satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat;
- 2) pada setiap dinas kabupaten/kota tersedia satuan pendidikan percontohan atau rujukan dalam penyelenggaraan program pelibatan keluarga dan bentuk lain yang sederajat;
- 3) tersedia pendamping yang berasal dari unsur penilik/pengawas, dewan pendidikan dan organisasi mitra yang dapat menginisiasi, mendorong, membina dan menjamin terselenggaranya penyelenggaraan program pelibatan keluarga di satuan pendidikan dan bentuk lain yang sederajat; dan
- 4) tersedia sumber dan fasilitas belajar yang mendukung program pelibatan keluarga terutama untuk penguatan peran dan kemampuan orang tua/wali dalam mewujudkan fungsi edukatif terhadap anak atau peserta didik yang dapat diakses secara luas dan mudah.

C. Model Evaluasi CIPP

Kegiatan penelitian dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam dkk. Mengingat, model evaluasi ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, lingkup evaluasi meliputi *context*, *input*,

process, dan *product*. Karenanya, evaluasi CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga proses implementasi.

Daniel L. Stufflebeam menyatakan “*Context evaluations assess needs, problems, and opportunities as bases for defining goals and priorities and judging the significance of outcomes.*”⁶⁴ Evaluasi *context* menilai kebutuhan, masalah, dan peluang sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan prioritas, serta menilai hasil yang signifikan. Menurut Tayibnapis, evaluasi *context* membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.⁶⁵ Arikunto dan Jabar turut berpendapat bahwa evaluasi *context* terkait dengan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.⁶⁶

Dengan demikian *context* merupakan situasi atau latar belakang yang menjadi dasar tujuan penyelenggaraan program. Melalui evaluasi *context* dapat ditetapkan kebutuhan yang akan dipenuhi dalam penyelenggaraan program, masalah yang akan diselesaikan, serta peluang berupa sumber daya yang akan digunakan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah.

Dalam penelitian ini, lingkup evaluasi *context* terkait dengan kesesuaian *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD. Aspek yang dievaluasi

⁶⁴Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan, *Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, New York: Kluwer Academic Publishers, Second Edition, 2002, h. 279.

⁶⁵Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi ...*, h. 45.

⁶⁶*Ibid.*

meliputi landasan program, visi misi lembaga, dan kebutuhan yang menjadi pertimbangan diimplementasikannya program.

Selanjutnya, Stufflebeam juga menyatakan “*Input evaluations assess alternative approaches to meeting needs as a means of planning programs and allocating resources.*”⁶⁷ Evaluasi *input* menilai alternatif masukan untuk memenuhi kebutuhan sebagai sarana untuk merencanakan program dan mengalokasikan sumber daya. Menurut Tayibnapi, evaluasi *input* membantu dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang digunakan, rencana dan strategi yang diterapkan untuk merealisasikan tujuan.⁶⁸

Dengan demikian, *input* merupakan berbagai masukan yang digunakan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan. Masukan dapat berupa rencana strategi, penempatan tenaga pelaksana, pengalokasian dana, dan sarana prasarana. Dalam penelitian ini, lingkup evaluasi *input* terkait dengan kesesuaian *input* program dengan kebutuhan penyelenggaraan. Aspek yang dievaluasi meliputi rencana prosedural kegiatan dan pengoptimalan sumber daya yang dimiliki, meliputi sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana.

Kemudian, Stufflebeam juga mengungkapkan “*Process evaluations assess the implementation of plans to guide activities and later to help explain outcomes.*”⁶⁹ Evaluasi *process* menilai pelaksanaan rencana kegiatan dan membantu menjelaskan hasil pelaksanaan. Menurut Daryanto, evaluasi *process*

⁶⁷Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan, *Viewpoints on ...*, h. 279.

⁶⁸Jumari dan Suwandi, *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak Tinjauan Teoritis dan Praktis Berbasis CIPP Model*, Indramayu: Penerbit Adab, Cetakan Pertama, 2020, h. 28.

⁶⁹Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan, *Viewpoints on ...*, h. 279.

merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan.⁷⁰

Dengan demikian, *process* merupakan pelaksanaan rencana prosedural kegiatan dan penggunaan sumber daya meliputi sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana. Dalam penelitian ini, lingkup evaluasi *process* berkenaan dengan kesesuaian *process* pelaksanaan kegiatan dengan rancangan program yang telah disusun. Aspek evaluasi meliputi terlaksananya rencana prosedural kegiatan, anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan, tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan dan mampu mengatasi hambatan penyelenggaraan, serta sarana prasarana dapat digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Berikutnya, Stufflebeam juga mengungkapkan “*Product evaluations identify intended and unintended outcomes both to help keep the process on track and determine effectiveness.*”⁷¹ Evaluasi produk mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan, dalam rangka membantu menjaga agar penyelenggaraan program berada pada alurnya dan untuk menentukan efektivitas penyelenggaraan. Menurut Tayibnasis, evaluasi *product* bertujuan untuk membantu di dalam membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program tersebut berjalan.⁷²

Dengan demikian, *product* merupakan evaluasi terhadap capaian penyelenggaraan, hasil evaluasi kemudian dapat digunakan sebagai bahan

⁷⁰Jumari dan Suwandi, *Evaluasi Program ...*, h. 30.

⁷¹Daniel L. Stufflebeam, George F. Madaus, Thomas Kellaghan, *Viewpoints on ...*, h. 279.

⁷²Jumari dan Suwandi, *Evaluasi Program ...*, h. 32.

pertimbangan keputusan selanjutnya terhadap kelangsungan penyelenggaraan program. Dalam penelitian ini, lingkup evaluasi *product*, terkait dengan kesesuaian *product* penyelenggaraan dengan petunjuk teknis. Aspek yang dievaluasi meliputi capaian program sesuai target pengimplementasian di satuan PAUD dan di keluarga.

Pada akhirnya, secara umum kualitas keseluruhan lingkup evaluasi dapat digunakan sebagai fakta potensial dalam menentukan tindak lanjut kelangsungan program. Di mana rekomendasi dapat berupa program dapat dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi, atau tidak dilanjutkan.

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan kegiatan penelitian ini. Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Etty Zuraidah.

Laporan penelitian berbentuk tesis, dengan judul Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri – 8 Palangka Raya. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara *context*, *input*, *process*, dan *Product* Prakerin dengan pedoman yang sudah dibakukan pada kompetensi keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMKN – 8 Palangka Raya. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program secara keseluruhan sudah sangat baik. Di mana, pada dimensi *Context* sangat baik

dengan skor 86,37%, dimensi *Input* sangat baik dengan skor 87,87%, dimensi *process* sangat baik dengan skor 92,78% dan dimensi *product* sangat baik dengan skor 84,7%. Dengan demikian program dapat tetap dilanjutkan dan dipertahankan.⁷³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indaryani.

Laporan penelitian berbentuk tesis, dengan judul *Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung*. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi komponen *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* program, layanan bimbingan konseling SMAN 16 Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan model evaluasi CIPP.

Hasil penelitian menunjukkan nilai context, aspek tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan BK (Tinggi = 66,3%, Sedang = 33,7%, Rendah = 0%), dukungan sekolah terhadap layanan BK (Tinggi = 81,2%, Sedang = 17,8%, Rendah = 3%), iklim sekolah (Baik = 71,2%, Cukup = 27,8%, Kurang = 3%); kemudian nilai input karakteristik siswa (Baik = 71,2%, Cukup = 15,8%, Kurang = 13%), karakteristik guru BK (Baik = 83,5%, Cukup = 12,5%, Kurang = 4%), sarana dan prasarana BK (Baik = 79,4%, Cukup = 10,6%, Kurang = 10%), dan kelembagaan (Baik = 73,4%, Cukup = 12,6%, Kurang = 14%); selanjutnya process, dilakukan siswa (Baik = 76,3%, Cukup = 13,7%, Kurang = 10%), guru dalam pelayanan BK (Baik = 72,3%, Cukup = 23,7%, Kurang =

⁷³Etty Zuraidah, *Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri – 8 Palangka Raya*, Tesis, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, t.d. 2020, h. 147 – 150.

5%), monitoring BK (Baik = 83,3%, Cukup = 13,7%, Kurang = 4%); dan product, jumlah siswa yang bermasalah setelah diadakan layanan BK = 10 (2,5%), jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang akademik = 18 (5%), jumlah siswa yang berprestasi dalam bidang olah raga = 9 (2,3%), jumlah siswa yang berprestasi dalam nasional 4 (1%), prestasi bidang lain = 5 (1,2%). Rekomendasi yang diberikan agar tata tertib dapat ditaati siswa dengan kesadaran tinggi sehingga jumlah siswa berprestasi bertambah, adalah adanya jalinan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru BK, dan orang tua/wali siswa. Selain itu, guru BK hendaknya membuat/menyusun program-program baru.⁷⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yenny Imroatul Mufidah.

Laporan penelitian berbentuk tesis, dengan judul *Studi Evaluasi Program Keluarga Berlingkungan Pendidikan di Kelurahan Miji Kota Mojokerto*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi hasil dari pelaksanaan sub program keluarga berlingkungan pendidikan (KBP) di kelurahan Miji Kota Mojokerto. Penelitian merupakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian Sub program keluarga berlingkungan pendidikan (KBP) dapat memberikan hasil yang positif. Indikator keberhasilan (*outcome*) sub program KBP dengan adanya motivasi pendidikan dalam keluarga, bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk dukungan dan semangat. Ketersediaan fasilitas pendidikan di rumah, yang diberikan

⁷⁴Indaryani, *Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung*, Tesis, Universitas Lampung, 2016, h. 86 – 99.

masih belum standar karena tempat belajar yang digunakan yaitu ruang tamu. Jam belajar sudah berjalan baik di lingkungan keluarga, pada jam wajib belajar pukul 18.00-19.00 anak usia sekolah wajib berada di lingkungan rumah. Kontrol belajar, perilaku dan pergaulan sudah baik karena orang tua sudah mengawasi perilaku belajar anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dengan mengawasi proses belajar anak melalui hasil belajar di sekolah. Keharmonisan keluarga memberikan hasil yang baik karena orang tua memiliki cara khusus untuk menciptakan keharmonisan keluarga dengan cara melakukan kegiatan bersama untuk memunculkan suatu interaksi antar anggota keluarga sehingga menciptakan keluarga yang harmonis. Pola hidup bersih, sehat, rapi, aman dan nyaman diciptakan dengan baik oleh orang tua dan anak dengan memberikan pola hidup yang bersih dan menjadikan lingkungan rumah yang sehat, aman, dan nyaman. Saran yang diberikan kepada orang tua adalah seyogyanya orang tua memberikan perhatian serius dan konsisten terhadap perkembangan anak baik secara fisik, psikis, sosial, spiritual, dan terutama pendidikan Islam, agar tertanam nilai akidah dan tauhid yang kokoh dalam diri anak. Selain itu, senantiasa menjaga keharmonisan dalam keluarga agar kepribadian pokok anak akan mudah terbangun. Dilengkapi dengan hal yang tak kalah penting, yakni orang tua hendaknya memberikan contoh perilaku positif kepada anak. Sehingga anak memiliki figur teladan yang dekat dengan kehidupannya.⁷⁵

⁷⁵Yenny Imroatul Mufidah, *Studi Evaluasi Program Keluarga Berlingkungan Pendidikan di Kelurahan Miji Kota Mojokerto*, Tesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 103 – 117.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mufid.

Laporan penelitian berbentuk jurnal, dengan judul *Evaluasi Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al – Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan keefektifan pelaksanaan program BTQ di IAIN Pekalongan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan model evaluasi CIPP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks program BTQ masuk kategori sangat baik. Begitu pula dengan aspek input. Hanya saja terdapat satu indikator yaitu sarana prasarana (modul pembelajaran) yang belum maksimal dengan persentase 17,97% cukup, 7,03% rendah dan 10,94% sangat rendah. Sedangkan aspek proses program BTQ masuk dalam kategori cukup khususnya indikator yang kurang efektif dan efisien yaitu dalam hal pelaksanaan pembelajaran (alokasi waktu) dengan persentase 14,06% cukup, 5,47% rendah, dan 20,31% menyatakan sangat rendah. Terakhir aspek produk masuk dalam kategori cukup yakni dalam bidang psikomotorik (kemampuan menulis) belum maksimal dengan persentase 6,25% cukup, 13,28% rendah, dan 13,28% sangat rendah. Karenanya disarankan untuk mengadakan kegiatan tindak lanjut dalam hal kemampuan menulis al-Qr'an.⁷⁶

⁷⁶Muhammad Mufid, *Evaluasi Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*, Jurnal Quality, Volume 8, 2020, h. 12 – 13.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saesti Winahyu Prabhawani.

Laporan penelitian dalam bentuk jurnal, dengan judul Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tpeelibatan orang tua dalam program sekolah di TK Khalifah Wirobrajan. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelibatan yang ditemukan dalam program sekolah yaitu parenting, komunikasi, volunteer, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Di mana, orang tua yakni sebagai pendukung, siswa dan penasihat. Selanjutnya, manfaat pelibatan orang tua yang didapatkan dari pihak sekolah yaitu sosialisasi sekolah dengan orang tua sebagai agen sosialisasi dan memperlancar progam, orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dan menambah wawasan dan keterampilan, anak meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Kemudian, upaya yang dilakukan sekolah dalam pelibatan orang tua yaitu komunikasi proaktif, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik waktu yang tepat. Adapun, faktor pendukung pelibatan yaitu, kesadaran dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak dan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat yaitu, kesibukan orang tua. Rekomendasi yang diberikan adalah bagi sekolah

seyogyanya mempertahankan upaya dalam melibatkan orang tua dengan memberikan suasana yang nyaman bagi orang tua.⁷⁷

6. Penelitian yang dilakukan oleh St Syamsudduha.

Laporan penelitian berbentuk jurnal, dengan judul *Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah pada SDIT al-Fityan Kabupaten Gowa*. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran tentang bentuk pendidikan anak dan mengevaluasi program yang melibatkan partisipasi orang tua di SDIT al-Fityan Gowa. Metode penelitian menggunakan model stake.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak di SDIT al-Fityan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengikuti kurikulum muatan nasional (2013) dan muatan lokal dengan materi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, al Quran, dan TIK, juga beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, hafalan al Quran juz 29 dan 30, English Club dan Arabic Club, Computer Kids, Science dan Math Club, dan beberapa kegiatan olahraga dan seni. Bentuk pelibatan orangtua dilakukan melalui kegiatan home visit, pengajian bulanan, belajar al Quran mingguan dan buku muhatabaah yaumiyah. Faktor pendukung program adalah dukungan manajemen yang baik, dan sumber daya sekolah yang sangat menunjang, sedangkan faktor penghambat adalah masih banyaknya orang tua yang masih sangat sibuk sehingga belum memberi partisipasi yang maksimal. Untuk mengatasi hal itu, beberapa upaya telah dilakukan yaitu dengan menerapkan penilaian pada setiap bentuk partisipasi

⁷⁷Saesti Winahyu Prabhawani, *Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Edisi 2 Tahun ke-5 2016, h. 216 – 2017.

yang diberikan. Adapun saran penelitian yang diberikan adalah pelaksanaan pendidikan anak dengan orientasi pada pembentukan karakter islami tetap dilanjutkan dengan meningkatkan kapasitas pengelola dan sumber daya manusia lainnya terkait pengasuhan Islami. Di samping itu, bentuk pelibatan orang tua dalam pendidikan hendaknya ditingkatkan, khususnya terkait hasil pengamatan terhadap aktivitas anak dan tindak lanjut hasil pengamatan serta pengelolaan kegiatan dengan mensinergikan semua unsur yang ada di sekolah untuk memantau perkembangan anak. Selanjutnya, praktik baik yang telah dilakukan agar dapat disosialisasikan ke sekolah-sekolah lain, agar praktik baik ini dapat diadaptasi oleh sekolah lain.⁷⁸

Dari uraian beberapa penelitian di atas, dapat dikategorikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat dua kategori. *Pertama* adanya persamaan penggunaan model evaluasi, yakni model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam, namun berbeda pada program yang dievaluasi. Hal ini dapat dilihat pada penelitian nomor 1, 2, dan 4. *Kedua*, terdapat persamaan atau kemiripan pada program yang dievaluasi yakni mengenai pelibatan keluarga/orang tua. Hal ini nampak pada penelitian nomor 3, 5, dan 6. Adapun ringkasan penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.1.

⁷⁸St. Syamsudduha, *Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah pada SDIT al-Fityan Kabupaten Gowa*, Jurnal al-Kalam, vol IX, No. 2 – Desember 2017, h. 155 – 156.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul/Penulis	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	<p>Judul: Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri – 8 Palangka Raya</p> <p>Penulis: Etty Zuraidah</p>	<p>Penelitian dikembangkan dengan model evaluasi yang sama, yakni model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	<p>Program yang dievaluasi berbeda. Di mana program yang dievaluasi adalah Prakerin. Sementara penelitian ini, mengevaluasi program pelibatan keluarga.</p>	Tesis
2.	<p>Judul: Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung</p> <p>Penulis: Indaryani</p>	<p>Penelitian dikembangkan dengan model evaluasi yang sama, yakni model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	<p>Program yang dievaluasi berbeda. Di mana program yang dievaluasi adalah Program Layanan Konseling. Sementara penelitian ini mengevaluasi program pelibatan keluarga.</p>	Tesis

1	2	3	4	5
3.	<p>Judul: Studi Evaluasi Program Keluarga Berlingkungan Pendidikan di Kelurahan Miji Kota Mojokerto</p> <p>Penulis: Yenny Imroatul M.</p>	<p>Adanya kemiripan program yang diteliti yakni peningkatan peran keluarga dalam pendidikan anak.</p>	<p>Metode penelitian dikembangkan dalam penelitian berbeda. Di mana, penelitian dikembangkan dengan metode kualitatif. Sementara, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	Tesis
4.	<p>Judul: Evaluasi Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al – Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan</p> <p>Penulis: Muhammad Mufid</p>	<p>Penelitian dikembangkan dengan model evaluasi yang sama, yakni model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	<p>Program yang dievaluasi berbeda. Di mana program yang dievaluasi adalah Program Baca Tulis Al – Qur'an. Sementara penelitian ini mengevaluasi program pelibatan keluarga.</p>	Jurnal

1	2	3	4	5
5.	<p>Judul: Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah</p> <p>Penulis: Saesti Winahyu Prabhawani</p>	<p>Adanya kemiripan program yang diteliti yakni peningkatan peran keluarga dalam pendidikan.</p>	<p>Metode penelitian dikembangkan dalam penelitian berbeda. Di mana, penelitian dikembangkan dengan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Sementara, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	<p>Jurnal</p>
6.	<p>Judul: Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah pada SDIT Al-Fityan Kabupaten Gowa</p> <p>Penulis: St. Syamsudduha</p>	<p>Adanya kemiripan program yang diteliti yakni peningkatan peran keluarga dalam pendidikan anak.</p>	<p>Model evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian berbeda. Di mana, penelitian dikembangkan dengan metode evaluasi Stake. Sementara, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam.</p>	<p>Jurnal</p>

E. Kriteria Evaluasi

Penelitian ini mengukur tingkat kesesuaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya melalui sudut pandang model evaluasi CIPP. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, model evaluasi ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Di mana, lingkup evaluasi meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Karenanya, evaluasi CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteks hingga proses implementasi.

Adapun kriteria evaluasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Evaluasi

No.	Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Kriteria Keberhasilan
1	2	3	4
1.	<i>Contex</i>	Kesesuaian <i>context</i> program pelibatan keluarga PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis.	
		1. Landasan Program Pelibatan Keluarga	1. Landasan program sesuai dengan yuridis program pelibatan keluarga, yakni: Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

1	2	3	4
		2. Visi Lembaga	2. Program Pelibatan Keluarga sesuai dengan visi lembaga, yakni: Terwujudnya PAUD yang mampu mendukung proses pengoptimalan tumbuh-kembang anak, menuju insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.
		3. Misi Lembaga	3. Program Pelibatan Keluarga sesuai dengan misi lembaga, yakni: a. Menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya. b. Menciptakan suasana kegiatan bermain yang mendidik dan menyenangkan. c. Menjalin komunikasi yang baik antara pengelola, pendidik, orang tua/wali anak didik.
		4. Tujuan Program	4. Tujuan program pelibatan keluarga dirumuskan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD, yakni: a. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; b. mendorong penguatan pendidikan karakter anak; c. meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; d. membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; dan e. mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

1	2	3	4
		5. Kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak	5. Program Pelibatan keluarga sesuai dengan kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. nilai agama dan moral; b. fisik motorik; c. kognitif; d. bahasa; e. sosial emosioanal; dan f. seni.
		6. Kebutuhan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga.	6. Program Pelibatan Keluarga sesuai kebutuhan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar anak di keluarga, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga. b. Memotivasi semangat belajar. c. Mendorong budaya literasi. d. Memfasilitasi kebutuhan belajar.
		7. Kebutuhan meningkatkan mutu layanan satuan PAUD	7. Program sesuai kebutuhan untuk meningkatkan mutu layanan satuan PAUD, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) b. Standar Isi c. Standar Proses d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan e. Standar Sarana dan Prasarana f. Standar Pengelolaan g. Standar Pembiayaan h. Standar Penilaian

1	2	3	4
		8. Kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran di era new normal.	8. Program sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran di era new normal.
2.	<i>Input</i>	Kesesuaian <i>input</i> program pelibatan keluarga dengan kebutuhan penyelenggaraan.	
		1. Rencana prosedural dalam bentuk RAPK	<p>1. Rencana prosedural dalam bentuk RAPK (rencana aksi pelibatan keluarga) sesuai dengan tujuan penyelenggaraan program pelibatan keluarga, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhdap penyelenggaraan pendidikan; b. mendorong penguatan pendidikan karakter anak; c. meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; d. membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; dan e. mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

1	2	3	4
		<p>2. Prinsip yang Dikembangkan</p>	<p>2. Prinsip yang dikembangkan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. persamaan hak; b. semangat kebersamaan yang berasaskan gotong-royong; c. saling asah, asih, dan asuh; d. mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak.
		<p>3. Rancangan Kegiatan HPMS</p>	<p>3. Kegiatan Hari Pertama Masuk Sekolah (HPMS) dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. mengenalkan program dan lingkungan sekolah kepada orang tua; b. pembentukan paguyuban orang tua; c. memberikan penjelasan kegiatan dan program pembiasaan yang harus diikuti oleh anak selama satu tahun pelajaran; d. membangun komitmen bersama antara pihak satuan pendidikan dengan orang tua dalam mendukung belajar anak; e. memberikan penjelasan hal-hal yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mendukung belajar anak di satuan pendidikan.

1	2	3	4
		4. Rancangan Kegiatan Pertemuan Orang Tua	4. Kegiatan Pertemuan Orang Tua dan Pihak Lembaga PAUD dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni penyesuaian pola asuh dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak.
		5. Rancangan Kegiatan Kelas Orang Tua	5. Kegiatan Kelas Orang Tua dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. meningkatkan kemampuan pengasuhan positif di era digital; b. meningkatkan kemampuan menangani 1000 hari pertama kehidupan secara tepat; c. meningkatkan kemampuan mencegah bahaya narkoba, kekerasan, pencegahan tindak pidana perdagangan orang terhadap anak.
		6. Rancangan Kegiatan Kelas Inspirasi	6. Kegiatan Kelas Inspirasi dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. memberikan motivasi bagi anak untuk mencapai prestasi terbaik dan berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; b. menyampaikan pengalaman inspirasi kepada anak terkait profesi atau kompetensi yang dimiliki orang tua.

1	2	3	4
		7. Rancangan Kegiatan PKAT	<p>7. Kegiatan Pentas Kegiatan Akhir Tahun dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. memberikan penghargaan kepada semua peserta didik atas capaian belajar dan pengembangan diri anak; b. menciptakan kegiatan yang dapat menggembirakan anak setelah selesai akhir tahun pelajaran.
		8. Ketersediaan anggaran	<p>8. Penyediaan anggaran sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program, meliputi kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
		9. Penempatan tenaga pelaksana	<p>9. Penempatan tenaga pelaksana sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program, meliputi kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.

1	2	3	4
		10. Tersedianya sarana prasarana	10. Penyediaan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program, meliputi kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. HPMS; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
3.	<i>Process</i>	Kesesuaian <i>process</i> pelaksanaan program pelibatan keluarga dengan rancangan program yang telah disusun.	
		1. Terlaksananya program mendukung kegiatan belajar di satuan PAUD	1. Program mendukung kegiatan belajar di satuan PAUD terlaksana sesuai RAPK yang telah disusun, yakni kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> a. HPMS dilaksanakan di awal tahun pelajaran dan dihadiri seluruh orang tua; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun pelajaran; c. Kelas Orang Tua dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun pelajaran dan dihadiri seluruh orang tua; d. Kelas Inspirasi dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun pelajaran; e. PKAT dilaksanakan di akhir tahun pelajaran.

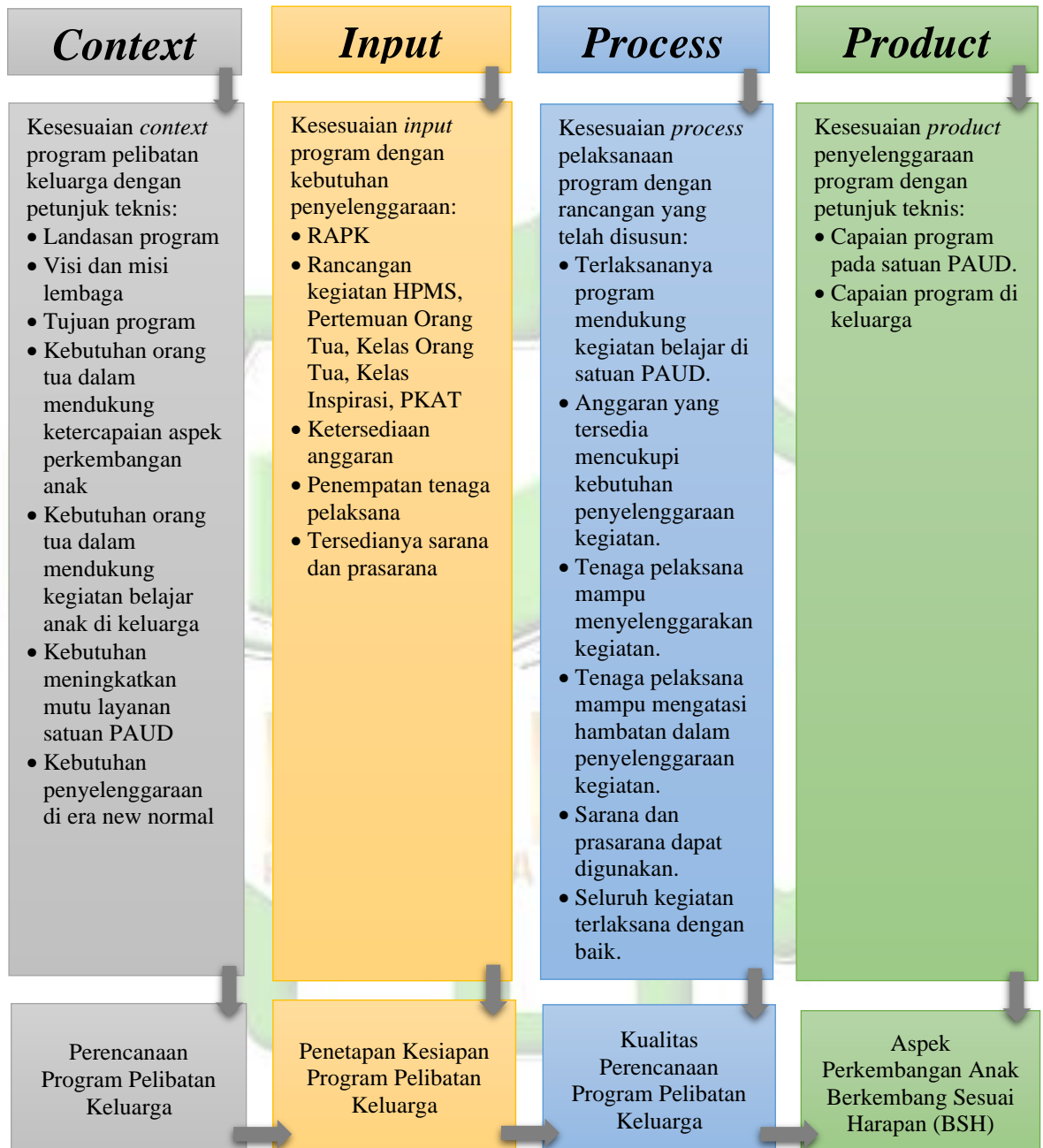
1	2	3	4
		<p>2. Terlaksananya Program mendukung kegiatan belajar di keluarga</p>	<p>2. Program mendukung kegiatan belajar di keluarga terlaksana sesuai RAPK yang telah disusun, yakni kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga; b. memotivasi semangat belajar anak; c. mendorong budaya literasi; d. memfasilitasi kebutuhan belajar anak;
		<p>3. Anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan</p>	<p>3. Anggaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan kegiatan yang telah disusun, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
		<p>4. Tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan</p>	<p>4. Tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan yang telah disusun, yakni:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.

1	2	3	4
		5. Tenaga pelaksana mampu mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan	5. Tenaga pelaksana mampu mengatasi hambatan penyelenggaraan kegiatan, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
		6. Sarana dan prasarana dapat digunakan	6. Sarana dan prasarana dapat digunakan sesuai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan yang telah disusun, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
		7. Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik	7. Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik, yakni: <ul style="list-style-type: none"> a. Hari Pertama Masuk Sekolah; b. Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; c. Kelas Orang Tua; d. Kelas Inspirasi; dan e. Pentas Kelas Akhir Tahun.
4.	<i>Product</i>	Kesesuaian <i>product</i> penyelenggaraan program dengan petunjuk teknis.	

1	2	3	4
		<p>1. Capaian program sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD</p>	<p>1. Capaian penyelenggaraan program sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan; b. menguatkan pendidikan karakter anak; c. meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; d. menjalin sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; e. mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan; f. menjadi wadah untuk menangani masalah akademik dan non akademik; g. menjadi wadah untuk berkomunikasi sesama orang tua dan satuan PAUD.
		<p>2. Capaian program sesuai target penyelenggaraan di keluarga</p>	<p>2. Capaian penyelenggaraan program sesuai dengan target penyelenggaraan di keluarga, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. karakter positif anak berkembang sesuai harapan; b. Meningkatkan kapasitas orang tua dalam memfasilitasi semangat belajar anak di rumah; c. budaya literasi berkembang sesuai harapan; d. lingkungan untuk tumbuh, berkembang dan belajar anak di keluarga semakin baik, berkualitas, dan efektif.

Adapun konsep pengukuran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar

2.5 berikut:



Gambar 2.5 Konsep Pengukuran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan di PAUD Jelita, jalan Tjilik Riwut Km. 5,5 Palangka Raya. Alasan penulis memilih lembaga ini sebagai tempat penelitian adalah:

- a. PAUD Jelita Palangka Raya sudah menyelenggarakan program pelibatan keluarga sejak tahun pembelajaran 2017/2018 hingga sekarang.
- b. Di masa new normal, program pelibatan keluarga masih tetap diselenggarakan.
- c. Belum ada penelitian evaluasi terhadap program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya.
- d. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai fakta potensial dalam mengembangkan program sesuai kebutuhan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu bulan Juli sampai dengan Oktober tahun 2021. Adapun rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rencana Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN			
		JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER
1.	Pengumpulan Data				
2.	Pengolahan dan Penganalisisan Data				
3.	Penyusunan Laporan				

B. Metode dan Desain Model Penelitian

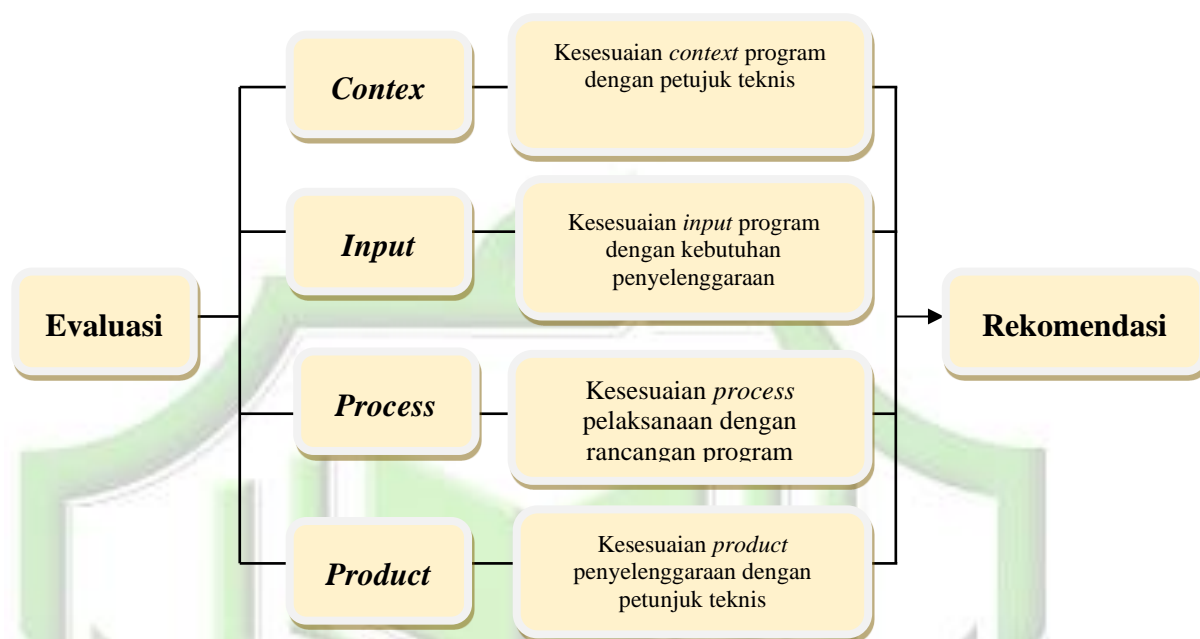
Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dikenal sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.² Filsafat positivisme memandang fenomena dapat teramati dan terukur.³ Dengan demikian, penulis mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena empiris (teramati) yang dapat diukur dari populasi. Dalam hal ini, data mengenai kesesuaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga dengan petunjuk teknis melalui orang tua yang terlibat dalam penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen ...*, h. 24.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan Ke-25, 2017, h. 14.

³*Ibid.*

Adapun, model penelitian yang digunakan adalah model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam. Desain model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Desain Model Penelitian

Secara garis besar, lingkup penelitian meliputi evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Hasil pengolahan dan penganalisisan data dari keempat aspek menentukan rekomendasi yang diberikan. Rekomendasi berupa tiga alternatif tindakan yakni program dapat dilanjutkan tanpa revisi, dilanjutkan dengan revisi, atau tidak dilanjutkan.

Pada komponen *context* mengevaluasi mengenai kesesuaian *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD. Indikator yang dievaluasi terdiri dari landasan program, visi misi lembaga, tujuan, dan kebutuhan penyelenggaraan program.

Pada komponen *input* mengevaluasi mengenai kesesuaian masukan program dengan kebutuhan penyelenggaraan. Indikator evaluasi berupa kesesuaian rencana prosedural dalam bentuk RAPK dengan target penyelenggaraan program serta kesesuaian sumber daya berupa anggaran, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana dengan kebutuhan penyelenggaraan program.

Pada komponen *process* mengevaluasi mengenai kesesuaian pelaksanaan dengan rancangan program yang telah disusun. Indikator yang dievaluasi mencakup kesesuaian pelaksanaan program dengan RAPK yang telah disusun; ketepatan jadwal pelaksanaan; kesesuaian kinerja tenaga pelaksana; sarana dan prasarana dapat digunakan sesuai rancangan; sistem pengawasan dan evaluasi dapat mengendalikan program sesuai rancangan.

Pada komponen *product* mengevaluasi mengenai kesesuaian capaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis. Indikator evaluasi meliputi keberhasilan penyelenggaraan program mencapai tujuan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD; mengatasi permasalahan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak; melengkapi kebutuhan orang tua dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai dunia PAUD; mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki; memberikan peluang untuk meningkatkan mutu layanan PAUD Jelita Palangka Raya; relevan dengan kondisi yang dinamis.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Adapun populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah seluruh orang tua/wali peserta didik yang terlibat pada penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya tahun pelajaran 2020/2021, berjumlah 31 orang.⁵

2. Sampel

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dengan teknik *non probability sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling yang dipilih adalah sampel jenuh, artinya teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶ Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan terjangkau, yakni berjumlah 31 orang.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, keberadaan instrumen penelitian diperlukan sebagai alat bantu untuk menjangkau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket sebagai instrumen utama untuk menjangkau data

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 115.

⁵Buku Induk Induk Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021.

⁶Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, Cetakan Pertama, 2019. h. 66.

primer mengenai kesesuaian penyelenggaraan mencakup empat aspek evaluasi pada model CIPP, yakni aspek *context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

Angket merupakan teknik pengumpulan data berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis, yang diberikan kepada responden untuk dijawab.⁷ Penggunaan angket dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, untuk mengumpulkan informasi dengan realibilitas dan validitas yang tinggi.⁸ Di penelitian ini, bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Di mana, pada angket disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh para responden.

Angket disusun dengan Skala *Likert*. Mengingat, skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kualitas implementasi program.⁹ Dalam penelitian ini terkait dengan sikap, pendapat, dan persepsi orang tua/wali terhadap penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya.

Terdapat lima alternatif jawaban yang disediakan yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Cukup Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

- | | | |
|---------------|---|--|
| Sangat Sesuai | = | Jika pernyataan sangat sesuai dengan kondisi penyelenggaraan di satuan PAUD (81% – 100%) |
| Sesuai | = | Jika pernyataan sesuai dengan kondisi penyelenggaraan di satuan PAUD (61% – 80%) |

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 199.

⁸A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-4, 2017, h. 199.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 135.

- Cukup Sesuai = Jika pernyataan cukup sesuai dengan kondisi penyelenggaraan di satuan PAUD (41% – 60%)
- Tidak Sesuai = Jika pernyataan tidak sesuai dengan kondisi penyelenggaraan di satuan PAUD (21% – 40%)
- Sangat Tidak Sesuai = Jika pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi penyelenggaraan di satuan PAUD (kurang 21%)

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka alternatif jawaban diberi skor yang dapat dilihat pada tabel 3.2.¹⁰

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

SKOR	JAWABAN
5	sangat sesuai
4	sesuai
3	cukup sesuai
2	tidak sesuai
1	sangat tidak sesuai

1. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memudahkan penyusunan instrumen penelitian, maka penulis terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen yang dituangkan pada tabel 3.3.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 135.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen¹¹

No.	Komponen Evaluasi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Item
1	2	3	4	5
1.	<i>Context</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program pelibatan keluarga dirancang berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan 	1	1
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program dirancang sesuai dengan visi lembaga 	1	2
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program dirancang sesuai dengan misi lembaga 	3	3, 4, & 5
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Tujuan program pelibatan keluarga dirumuskan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD. 	5	6, 7, 8, 9, & 10
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program Pelibatan keluarga sesuai dengan kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak. 	6	11, 12, 13, 14, 15, & 16
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program Pelibatan Keluarga sesuai kebutuhan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar anak di keluarga. 	4	17, 18, 19, & 20

¹¹Adaptasi dari Perdirjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan

1	2	3	4	5
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program sesuai kebutuhan untuk meningkatkan mutu layanan satuan PAUD. 	8	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, & 28
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Program sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran di era new normal. 	1	29
2.	<i>Input</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▫ Rencana prosedural dalam bentuk RAPK (rencana aksi pelibatan keluarga) sesuai dengan tujuan penyelenggaraan program pelibatan keluarga. 	5	30, 31, 32, 33, & 34
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Prinsip yang dikembangkan sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan. 	4	35, 36, 37, & 38
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Kegiatan Hari Pertama Masuk Sekolah (HPMS) dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan. 	5	39, 40, 41, 42, & 43
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Kegiatan Pertemuan Orang Tua dan Pihak Lembaga PAUD dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan. 	2	44 & 45
		<ul style="list-style-type: none"> ▫ Kegiatan Kelas Orang Tua dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan. 	3	46, 47, & 48

1	2	3	4	5
		□ Kegiatan Kelas Inspirasi dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan.	2	49 & 50
		□ Kegiatan Pentas Kegiatan Akhir Tahun dirancang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan.	2	51 & 52
		□ Penyediaan anggaran sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program.	5	53, 54, 55, 56, & 57
		□ Penempatan tenaga pelaksana sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program.	5	58, 59, 60, 61, & 62
		□ Penyediaan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program	5	63, 64, 65, 66, & 67
3.	<i>Process</i>	□ Program mendukung kegiatan belajar di satuan PAUD terlaksana sesuai RAPK yang telah disusun.	8	68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, & 75
		□ Program mendukung kegiatan belajar di keluarga terlaksana sesuai RAPK yang telah disusun.	4	76, 77, 78, & 79
		□ Anggaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan kegiatan yang telah disusun.	5	80, 81, 82, 83, & 84
		□ Tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan yang telah disusun.	5	85, 86, 87, 88, & 89

1	2	3	4	5
		□ Tenaga pelaksana dapat mengatasi hambatan dalam menyelenggarakan program.	5	90, 91, 92, 93, & 94
		□ Sarana dan prasarana dapat digunakan sesuai kebutuhan penyelenggaraan kegiatan yang telah disusun.	5	95, 96, 97, 98, & 99
		□ Seluruh kegiatan yang direncanakan terlaksana dengan baik.	5	100, 101, 102, 103, & 104
4.	<i>Product</i>	□ Capaian penyelenggaraan program sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD.	7	105, 106, 107, 108, 109, 110, & 111
		□ Capaian penyelenggaraan program sesuai dengan target penyelenggaraan di keluarga.	4	112, 113, 114, & 115
JUMLAH BUTIR INSTRUMEN			115	

2. Validasi Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen *nontest* sebagai alat ukur. Sebelum diberlakukan pada sampel penelitian, instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas menunjukkan sejauh mana keakuratan instrumen sebagai alat ukur mampu mengukur apa yang ingin

diukur.¹² Sementara, reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten.¹³ Dalam penelitian ini, pengujian instrumen diterapkan kepada 39 responden di luar populasi penelitian, namun memiliki karakteristik yang sama yakni sebagai orang tua/wali yang terlibat dalam penyelenggaraan program pelibatan keluarga di satuan PAUD.

Pada penelitian ini, penulis menguji keakuratan instrumen menggunakan *construct validity* (validitas konstruk). Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Jack R. Fraenkel berpendapat bahwa validasi konstruk meliputi cakupan yang terluas karena melibatkan banyak prosedur, termasuk validasi isi dan validasi kriteria. Penghitungan validitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Di mana, suatu instrumen dikatakan valid apabila koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3. Di samping itu, koefisien korelasi nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .¹⁴

Sedangkan, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan *internal consistency*. Di mana instrumen diujicobakan sebanyak satu kali terhadap sampel. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.¹⁵ Pada penelitian ini, penghitungan realibilitas instrumen juga

¹²Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan kelima, 2017, h. 75.

¹³*Ibid*, h. 87

¹⁴*Ibid*, h. 77-87.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 183-185.

menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan teknik penghitungan *alpha Cronbach*. Di mana, kriteria suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$.¹⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik-teknik tersebut adalah angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Angket digunakan untuk menjangkau data mengenai kesesuaian implementasi program melalui sudut pandang model evaluasi CIPP. Sumber data orang tua/wali yang terlibat pada penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya. Dalam hal ini, para orang tua/wali diminta memberikan pendapat mengenai kesesuaian penyelenggaraan berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Kemudian, tugas peneliti menghimpun dan menganalisis secara keseluruhan tingkat kesesuaian masing-masing komponen, yakni *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data di kegiatan studi pendahuluan. Data yang diperoleh berupa jumlah orang tua/wali yang terlibat pada penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya. Selain itu, juga mengenai proses penyelenggaraan program di masa pandemi. Sumber data orang tua/wali, pengelola dan pendidik PAUD Jelita Palangka Raya.

¹⁶Syofian Siregar, *Statistik Parametrik ...*, h. 90.

Teknik observasi juga dilakukan pada kegiatan studi pendahuluan. Kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan kelas orang tua dengan judul “Menanggulangi Anak Tantrum.” Selanjutnya, kegiatan kelas orang tua dengan judul “Pengasuhan Positif, Anak Berkarakter”. Kemudian, kegiatan lainnya adalah Hari Pertama Masuk Sekolah. Agenda kegiatan pengenalan kegiatan sekolah dan pembentukan program pelibatan orang tua dalam bentuk paguyuban orang tua. Berikutnya, Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Sekolah mengenai perencanaan lomba dalam rangka penyambutan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti berupa penggunaan data sekunder di mana data sudah diolah oleh orang lain, peneliti hanya menggunakan saja, seperti data yang diambil dari Pusat Data Statistik Pendidikan, terdapat di bagian latar belakang. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data Rencana Aksi Program Pelibatan Keluarga (RAPK), Daftar Kendali Partisipasi Orang Tua, Laporan Kegiatan, dan Laporan Kemajuan Aspek Perkembangan Anak.

Teknik studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sebagai bahan literatur yang diuraikan pada tinjauan pustaka. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data melalui media cetak maupun *online* via aplikasi *google book*, *google scholar*, *library genesis*, dan *digilibraries*.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif, karena merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya). Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁷

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan terhadap data yang terkumpul, meliputi:

1. Memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan. Karena ada kemungkinan data yang telah masuk terdapat kesalahan ataupun kekurangan, misalnya pada kejelasan tulisan ataupun kelengkapan isian.
2. Mengelompokkan data berdasarkan jenis jawaban pada setiap aspek evaluasi. Pada penelitian ini, jenis jawaban terdiri dari sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Sementara, aspek evaluasi meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*.
3. Memberikan kode tertentu pada data. Pada penelitian ini, pemberian kode terhadap responden berupa perpaduan huruf dan angka (R1, R2, ... dst.). Sementara, pemberian kode pada aspek evaluasi berupa huruf, yakni C untuk aspek *context*, I untuk aspek *Input*, P untuk aspek *Process*, dan Pr untuk aspek *Product*. Sedangkan, jenis jawaban Sangat Sesuai diberi kode

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi ...*, h. 151.

SS, Sesuai dengan kode S, Cukup Sesuai kodenya CS, Tidak Sesuai diberi kode TS, dan Sangat Tidak Sesuai dengan STS.

4. Mentabulasi data untuk mempermudah proses analisis.
5. Melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah.¹⁸
 - a. Penghitungan jumlah total skor setiap jawaban dari responden.

Penghitungan ini dilakukan pada masing-masing aspek evaluasi (*context, input, process, dan product*).

$$\text{Jumlah skor yang menjawab SS} = n \times 5 = 5n$$

$$\text{Jumlah skor yang menjawab S} = n \times 4 = 4n$$

$$\text{Jumlah skor yang menjawab CS} = n \times 3 = 3n$$

$$\text{Jumlah skor yang menjawab TS} = n \times 2 = 2n$$

$$\text{Jumlah skor yang menjawab STS} = n \times 1 = 1n$$

$$\text{Jumlah total} = \sum xxx$$

Keterangan: n = jumlah responden yang memilih jawaban

- b. Penghitungan skor maksimal dan skor minimal.

$$\text{Jumlah skor maksimal} = 5 \times N = 5N$$

$$\text{Jumlah skor minimal} = 1 \times N = 1N$$

Keterangan N = Jumlah seluruh responden

- c. Membuat kesimpulan pada masing-masing aspek evaluasi (*context, input, process, dan product*).

$$\text{Rumus: } (\sum xxx / 5N) \times 100\%$$

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, h. 137.

d. Menginterpretasikan kesimpulan data dengan kategori satuan persentase, sebagai berikut:

81% - 100% = Sangat Sesuai

61% - 80% = Sesuai

41% - 60% = Cukup Sesuai

21% - 40% = Tidak Sesuai

< 21% = Sangat Tidak Sesuai



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Data Umum

a. Profil PAUD Jelita Palangka Raya

PAUD Jelita Palangka Raya beralamat di jalan Tjilik Riwut km.5,5 Palangka Raya. Sekolah ini berdiri pada tanggal 01 Maret 2004. PAUD Jelita Palangka Raya memberikan pelayanan pendidikan kepada anak kelompok usia 3 s.d. 6 tahun.¹

Nama Jelita merupakan singkatan dari Jenaka Lincah dan Tertata. Maksudnya proses stimulasi diupayakan sesuai dengan dunia bermain anak yang penuh keceriaan namun tanpa melupakan aturan dalam kegiatan bermain tersebut. Karenanya pendekatan yang diterapkan adalah kegiatan bermain sambil belajar. Mengingat segala jenis stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini idealnya diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan lagi sesuai dengan dunia anak yakni bermain.²

Visi lembaga yakni terwujudnya PAUD yang mampu mendukung proses pengoptimalan tumbuh-kembang anak, menuju insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Misi lembaga dirumuskan sebagai berikut: pertama, menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; kedua, menciptakan suasana

¹Kurikulum Tingkat Satuan PAUD Jelita Palangka Raya, h. 1 – 5.

²*Ibid*, h. 1.

kegiatan bermain yang mendidik dan menyenangkan; dan ketiga, menjalin komunikasi yang baik antara pengelola, pendidik, dan orang tua/wali anak didik.³

b. Profil Program Pelibatan Keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya

PAUD Jelita Palangka Raya mulai menyelenggarakan program pelibatan keluarga pada tahun pembelajaran 2017/2018. Visi program yang ingin dicapai adalah mewujudkan jalinan sinergitas kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat yang mampu menguatkan pendidikan karakter dan budaya literasi anak. Adapun misinya adalah pertama mendukung terwujudnya lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan; kedua menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budaya literasi di lingkungan keluarga; dan ketiga, mencegah anak melakukan kegiatan yang mengganggu ketertiban umum, tindakan anarkis, dan NAPZA.⁴

Tujuan program dirumuskan sebagai berikut: pertama, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; kedua, mendorong pendidikan karakter anak; ketiga, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; keempat, membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan

³*Ibid*, h. 7.

⁴Wawancara dengan Pendamping PAUD Jelita Palangka Raya, tanggal 19 Maret 2021.

masyarakat; dan kelima, mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.⁵

Bentuk kegiatan yang diselenggarakan terdiri dari Hari Pertama Masuk Sekolah (HPMS), Pertemuan Orang Tua dengan Pihak Lembaga PAUD; Kelas Orang Tua; Kelas Inspirasi; dan Pentas Kelas Akhir Tahun.⁶

c. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua/wali peserta didik PAUD Jelita Palangka Raya tahun pelajaran 2020/2021. Responden berjumlah 31 orang. Berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4 orang dengan persentase 12,90%, dan perempuan berjumlah 27 orang dengan persentase 87,90%. Hubungan keluarga dengan anak, sebagai ayah berjumlah 3 orang dengan persentase 9,68%, sebagai ibu berjumlah 26 orang dengan persentase 83,87%, dan sebagai wali berjumlah 2 orang dengan persentase 6,45%. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin:		
	a. Laki-laki	4	12,90%
	b. Perempuan	27	87,10%
2.	Keluarga:		
	a. Ayah	3	9,68%
	b. Ibu	26	83,87%
	c. Wali	2	6,45%

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa reponden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Begitu juga dengan keluarga yang paling banyak berperan adalah ibu dibanding ayah dan wali.

2. Data Khusus

a. *Context*

Pada penelitian ini, komponen *context* mengevaluasi mengenai kesesuaian konteks program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis penyelenggaraan pada satuan PAUD. Indikator *context* terdiri dari 8 kelompok dengan 29 pertanyaan. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Indikator *Context*

NO	SUB INDIKATOR	JUMLAH PERTANYAAN	%
1	2	3	4
1	Landasan Program	1	3,45
2	Visi Lembaga	1	3,45
3	Misi Lembaga	3	10,34
4	Tujuan Program	5	17,24
5	Kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak	6	20,69
6	Kebutuhan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga	4	13,79
7	Kebutuhan meningkatkan mutu layanan satuan PAUD	8	27,59
8	Kebutuhan penyelenggaraan di era new normal	1	3,45
JUMLAH		29	100

Adapun, rekapitulasi jawaban responden melalui angket terhadap indikator *context* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator *Context*

No.	Sub Indikator		Jawaban									
			SS		S		CS		TS		STS	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Landasan Program	C1	15	48,39	14	45,16	0	0	2	6,45	0	0
2.	Visi Lembaga	C2	16	51,61	13	41,93	1	3,23	1	3,23	0	0
3.	Misi Lembaga	C3	16	51,61	11	35,48	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		C4	18	58,06	11	35,48	0	0	1	3,23	1	3,23
		C5	16	51,61	12	38,71	1	3,23	1	3,23	1	3,23
4.	Tujuan Program	C6	11	35,48	16	51,61	1	3,23	1	3,23	2	6,45
		C7	14	45,16	13	41,93	0	0	1	3,23	3	9,68
		C8	14	45,16	14	45,16	0	0	1	3,23	2	6,45
		C9	12	38,71	13	41,93	3	9,68	1	3,23	2	6,45
		C10	17	54,84	8	25,81	2	6,45	1	3,23	3	9,68
5.	Kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak	C11	15	48,39	11	35,48	2	6,45	1	3,23	2	6,45
		C12	15	48,39	13	41,93	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		C13	10	32,26	17	54,84	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		C14	14	45,16	14	45,16	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		C15	11	35,48	18	58,06	0	0	1	3,23	1	3,23
		C16	9	29,03	15	48,39	5	16,13	1	3,23	1	3,23
6.	Kebutuhan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga	C17	12	38,71	17	54,84	0	0	1	3,23	1	3,23
		C18	15	48,39	13	41,93	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		C19	10	32,26	15	48,39	3	9,68	1	3,23	2	6,45
		C20	15	48,39	12	38,71	2	6,45	1	3,23	1	3,23
7.	Kebutuhan meningkatkan mutu layanan satuan PAUD	C21	10	32,26	15	48,39	3	9,68	2	6,45	1	3,23
		C22	8	25,81	19	61,29	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		C23	8	25,81	18	58,06	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		C24	10	32,26	16	51,61	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		C25	5	16,13	20	64,52	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		C26	7	22,58	19	61,29	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		C27	8	25,81	18	58,06	2	6,45	2	6,45	1	3,23
		C28	8	25,81	20	64,52	1	3,23	1	3,23	1	3,23
8.	Kebutuhan penyelenggaraan di era new normal	C29	9	29,03	18	58,06	2	6,45	1	3,23	1	3,23
RATA-RATA			12,00	38,71	14,93	48,16	1,72	5,56	1,10	3,56	1,24	4,01

Pada tabel 4.3 terlihat, jumlah jawaban untuk masing-masing indikator menunjukkan mayoritas responden memilih pernyataan positif. Di mana, jumlah jawaban sangat sesuai, sesuai, dan cukup sesuai lebih banyak dibanding jumlah jawaban tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Begitu pun jika dilihat pada rata-rata, diperoleh 92,44% responden yang memilih pernyataan positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mayoritas responden menyatakan *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan petunjuk teknis.

b. *Input*

Pada penelitian ini, komponen *input* mengevaluasi mengenai kesesuaian masukan program dengan kebutuhan penyelenggaraan. Indikator *input* terdiri dari 10 kelompok dengan 38 pertanyaan. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Indikator *Input*

NO	SUB INDIKATOR	JUMLAH PERTANYAAN	%
1	2	3	4
1	Rencana Prosedural dalam Bentuk RAPK	5	13,16
2	Prinsip yang Dikembangkan	4	10,53
3	Rancangan Kegiatan HPMS	5	13,16
4	Rancangan Kegiatan Pertemuan Orang Tua	2	5,26
5	Rancangan Kegiatan Kelas Orang Tua	3	7,89
6	Rancangan Kegiatan Kelas Inspirasi	2	5,26
7	Rancangan Kegiatan PKAT	2	5,26
8	Rancangan Anggaran	5	13,16
9	Penempatan Tenaga Pelaksana	5	13,16
10	Rancangan Sarana Prasarana	5	13,16
JUMLAH		38	100

Adapun, rekapitulasi jawaban responden melalui angket terhadap indikator *input* dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator *Input*

No.	Sub Indikator	Jawaban										
		SS		S		CS		TS		STS		
		∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Rancangan Prosedural dalam Bentuk RAPPK	I30	15	48,39	13	41,94	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		I31	13	41,94	14	45,16	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I32	15	48,39	12	38,71	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I33	10	32,26	17	54,84	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I34	13	41,94	15	48,39	1	3,23	1	3,23	1	3,23
2.	Prinsip yang Dikembangkan	I35	11	35,48	15	48,39	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I36	16	51,61	11	35,48	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I37	18	58,06	10	32,26	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		I38	12	38,71	15	48,39	2	6,45	1	3,23	1	3,23
3.	Rancangan HPMS	I39	14	45,16	15	48,39	0	0,00	1	3,23	1	3,23
		I40	10	32,26	15	48,39	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		I41	12	38,71	14	45,16	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I42	13	41,94	14	45,16	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I43	15	48,39	12	38,71	1	3,23	1	3,23	2	6,45
4.	Rancangan Pertemuan Orang Tua	I44	12	38,71	14	45,16	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I45	14	45,16	13	41,94	2	6,45	1	3,23	1	3,23
5.	Rancangan Kegiatan Kelas Orang Tua	I46	15	48,39	12	38,71	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I47	10	32,26	16	51,61	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I48	18	58,06	10	32,26	1	3,23	1	3,23	1	3,23
6.	Rancangan Kelas Inspirasi	I49	18	58,06	10	32,26	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		I50	17	54,84	11	35,48	1	3,23	1	3,23	1	3,23
7.	Rancangan PKAT	I51	14	45,16	11	35,48	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		I52	15	48,39	13	41,94	1	3,23	1	3,23	1	3,23
8.	Rancangan anggaran	I53	10	32,26	16	51,61	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I54	10	32,26	16	51,61	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I55	7	22,58	16	51,61	6	19,35	1	3,23	1	3,23
		I56	10	32,26	14	45,16	3	9,68	1	3,23	3	9,68
		I57	8	25,81	14	45,16	7	22,58	1	3,23	1	3,23
9.	Penempatan Tenaga Pelaksana	I58	13	41,94	13	41,94	2	6,45	2	6,45	1	3,23
		I59	11	35,48	15	48,39	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I60	10	32,26	15	48,39	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		I61	7	22,58	18	58,06	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		I62	8	25,81	17	54,84	3	9,68	2	6,45	1	3,23
10.	Rancangan Penyediaan Sarana Prasarana	I63	11	35,48	16	51,61	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		I64	12	38,71	16	51,61	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		I65	11	35,48	16	51,61	1	3,23	2	6,45	1	3,23
		I66	7	22,58	19	61,29	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		I67	7	22,58	15	48,39	5	16,13	1	3,23	3	9,68
RATA-RATA		12,16	39,22	14,16	45,67	2,47	7,98	1,08	3,48	1,13	3,65	

Pada tabel dapat dilihat, jumlah jawaban untuk masing-masing indikator menunjukkan mayoritas responden memilih pernyataan positif. Di mana, jumlah jawaban sangat sesuai, sesuai, dan cukup sesuai lebih banyak dibanding jumlah jawaban tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Begitu pun jika dilihat pada rata-rata, diperoleh 92,87% responden yang memilih pernyataan positif. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden menyatakan komponen *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan.

c. *Process*

Pada penelitian ini, komponen *process* mengevaluasi mengenai kesesuaian proses pelaksanaan dengan rancangan program yang telah disusun. Indikator *process* terdiri dari 7 kelompok dengan 37 pertanyaan. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Indikator *Process*

NO	SUB INDIKATOR	JUMLAH PERTANYAAN	%
1	2	3	4
1	Terlaksananya Program Mendukung Kegiatan Belajar di Satuan PAUD	8	21,62
2	Terlaksananya Program Mendukung Kegiatan Belajar di keluarga	4	10,81
3	Anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan	5	13,51
4	Tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan	5	13,51
5	Tenaga pelaksana mampu mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan	5	13,51
6	Sarana dan prasarana dapat digunakan	5	13,51
7	Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik	5	13,51
JUMLAH		37	100

Adapun, rekapitulasi jawaban responden melalui angket terhadap indikator *process* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator *Process*

No.	Sub Indikator	Jawaban										
		SS		S		CS		TS		STS		
		∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	∑	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Terlaksananya program mendukung kegiatan belajar di satuan PAUD	P68	12	38,71	13	41,94	3	9,68	2	6,45	1	3,23
		P69	9	29,03	11	35,48	5	16,13	3	9,68	3	9,68
		P70	9	29,03	13	41,94	3	9,68	3	9,68	3	9,68
		P71	8	25,81	14	45,16	5	16,13	1	3,23	3	9,68
		P72	9	29,03	13	41,94	5	16,13	1	3,23	3	9,68
		P73	7	22,58	15	48,39	4	12,90	2	6,45	3	9,68
		P74	9	29,03	14	45,16	4	12,90	1	3,23	3	9,68
		P75	8	25,81	15	48,39	4	12,90	1	3,23	3	9,68
2.	Terlaksananya program mendukung kegiatan belajar di keluarga	P76	8	25,81	16	51,61	3	9,68	1	3,23	3	9,68
		P77	8	25,81	14	45,16	5	16,13	1	3,23	3	9,68
		P78	9	29,03	13	41,94	5	16,13	1	3,23	3	9,68
		P79	9	29,03	14	45,16	4	12,90	1	3,23	3	9,68
3.	Anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan	P80	10	32,26	14	45,16	3	9,68	1	3,23	3	9,68
		P81	9	29,03	15	48,39	3	9,68	1	3,23	3	9,68
		P82	11	35,48	16	51,61	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		P83	8	25,81	16	51,61	5	16,13	1	3,23	1	3,23
		P84	8	25,81	19	61,29	2	6,45	1	3,23	1	3,23
4.	Tenaga pelaksana mampu menyelenggarakan kegiatan	P85	11	35,48	16	51,61	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		P86	9	29,03	18	58,06	1	3,23	2	6,45	1	3,23
		P87	11	35,48	15	48,39	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		P88	10	32,26	17	54,84	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		P89	9	29,03	17	54,84	3	9,68	1	3,23	1	3,23
5.	Tenaga pelaksana mampu mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan	P90	11	35,48	15	48,39	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		P91	9	29,03	18	58,06	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		P92	8	25,81	18	58,06	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		P93	11	35,48	13	41,94	3	9,68	2	6,45	2	6,45
		P94	10	32,26	15	48,39	2	6,45	2	6,45	2	6,45
6.	Sarana dan prasarana dapat digunakan	P95	10	32,26	16	51,61	2	6,45	1	3,23	2	6,45
		P96	12	38,71	15	48,39	1	3,23	1	3,23	2	6,45
		P97	9	29,03	16	51,61	3	9,68	1	3,23	2	6,45
		P98	9	29,03	17	54,84	2	6,45	1	3,23	2	6,45
		P99	7	22,58	16	51,61	4	12,90	2	6,45	2	6,45
7.	Seluruh kegiatan terlaksana dengan baik	P100	10	32,26	16	51,61	2	6,45	1	3,23	2	6,45
		P101	10	32,26	14	45,16	4	12,90	1	3,23	2	6,45
		P102	12	38,71	14	45,16	2	6,45	1	3,23	2	6,45
		P103	10	32,26	14	45,16	4	12,90	1	3,23	2	6,45
		P104	8	25,81	16	51,61	4	12,90	1	3,23	2	6,45
RATA-RATA		9,38	30,25	15,16	48,91	3,16	10,20	1,27	4,10	2,03	6,54	

Pada tabel di atas dapat dilihat, jumlah jawaban untuk masing-masing indikator menunjukkan mayoritas responden memilih pernyataan positif. Di mana, jumlah jawaban sangat sesuai, sesuai, dan cukup sesuai lebih banyak dibanding jumlah jawaban tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Begitu pun jika dilihat pada rata-rata, diperoleh 89,36% responden yang memilih pernyataan positif. Artinya, secara umum mayoritas responden menyatakan komponen *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan rancangan program yang telah disusun.

d. *Product*

Pada penelitian ini, komponen *product* mengevaluasi mengenai kesesuaian capaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis. Indikator *product* terdiri dari 2 kelompok dengan 11 pertanyaan. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Indikator *Product*

NO	SUB INDIKATOR	JUMLAH PERTANYAAN	%
1	2	3	4
1	Capaian program sesuai target pengimplementasian pada satuan PAUD	7	63,64
2	Capaian program sesuai target pengimplementasian di keluarga	4	36,36
JUMLAH		11	100

Adapun, rekapitulasi jawaban responden melalui angket terhadap indikator *product* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Jawaban terhadap Indikator *Product*

No.	Sub Indikator	Jawaban										
		SS		S		CS		TS		STS		
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Capaian program sesuai target pengimplementasian pada satuan PAUD	Pr105	12	38,71	16	51,61	1	3,23	1	3,23	1	3,23
		Pr106	9	29,03	16	51,61	3	9,68	1	3,23	2	6,45
		Pr107	13	41,94	14	45,16	2	6,45	1	3,23	1	3,23
		Pr108	11	35,48	15	48,39	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		Pr109	11	35,48	16	51,61	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		Pr110	12	38,71	13	41,94	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		Pr111	12	38,71	16	51,61	1	3,23	1	3,23	1	3,23
2.	Capaian program sesuai target pengimplementasian di keluarga	Pr112	11	35,48	14	45,16	4	12,90	1	3,23	1	3,23
		Pr113	16	51,61	11	35,48	1	3,23	2	6,45	1	3,23
		Pr114	12	38,71	14	45,16	3	9,68	1	3,23	1	3,23
		Pr115	19	61,29	9	29,03	1	3,23	1	3,23	1	3,23
RATA-RATA		12,55	40,47	14,00	45,16	2,36	7,62	1,09	3,52	1,09	3,52	

Pada tabel dapat dilihat, jumlah jawaban untuk masing-masing indikator menunjukkan responden lebih banyak memberikan pernyataan positif. Di mana, jumlah jawaban sangat sesuai, sesuai, dan cukup sesuai lebih banyak dibanding jumlah jawaban tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Begitu pun jika dilihat pada rata-rata, diperoleh 93,26% responden yang memilih pernyataan positif. Hal ini berarti bahwa secara umum mayoritas responden menyatakan *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan petunjuk teknis.

e. Rangkuman Hasil

Rangkuman hasil evaluasi dapat dilihat melalui rerata total skor jawaban responden pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Rerata Total Skor

No.	Indikator	Jawaban					Σ	%
		SS	S	CS	TS	STS		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	<i>Context</i>	60,00	59,72	5,17	2,21	1,24	128,34	82,80
2.	<i>Input</i>	60,79	56,63	7,42	2,16	1,13	128,13	82,67
3.	<i>Process</i>	46,89	60,65	9,49	2,54	2,03	121,59	78,45
4.	<i>Product</i>	62,73	56,00	7,09	2,18	1,09	129,09	83,28

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator *context*, responden yang menyatakan sangat sesuai rerata total skornya 60,00; sesuai 59,72; cukup sesuai 5,17; tidak sesuai 2,21; dan sangat tidak sesuai 1,24. Hasil analisis diperoleh rata-rata indek % adalah 82,80%; berada pada rentang 81% - 100%. Dengan demikian, tingkat kesesuaian indikator *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis berada pada kriteria sangat sesuai.

Kemudian, pada indikator *input*, responden yang menyatakan sangat sesuai rerata total skornya 60,79; sesuai 56,63; cukup sesuai 7,42; tidak sesuai 2,16; dan sangat tidak sesuai 1,13. Hasil analisis diperoleh rata-rata indek % adalah 82,67%; berada pada rentang 81% - 100%. Artinya, tingkat kesesuaian indikator *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan kebutuhan penyelenggaraan, berada pada kriteria sangat sesuai.

Selanjutnya, pada indikator *process*, responden yang menyatakan sangat sesuai rerata total skornya 46,89; sesuai 60,65; cukup sesuai 9,49;

tidak sesuai 2,54; dan sangat tidak sesuai 2,03. Hasil analisis diperoleh rata-rata indek % adalah 78,45%; berada pada rentang 61% - 80%. Bermakna, tingkat kesesuaian indikator *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan rancangan program yang telah disusun, berada pada kriteria sesuai.

Berikutnya, pada indikator *product*, responden yang menyatakan sangat sesuai rerata total skornya 62,73; sesuai 56,00; cukup sesuai 7,09; tidak sesuai 2,18; dan sangat tidak sesuai 1,09. Hasil analisis diperoleh rata-rata indek % adalah 83,28%; berada pada rentang 81% - 100%. Dengan demikian, tingkat kesesuaian indikator *product* penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dengan petunjuk teknis, berada pada kriteria sangat sesuai.

B. Pembahasan

1. Context

Context terkait dengan situasi atau latar belakang yang menjadi dasar tujuan penyelenggaraan program. Sebagaimana uraian berikut: “*Decision makers use context evaluations to define goals and set priorities and to make sure program goals are targeted to address significant, assessed needs and problems.*”⁷ Pengambil keputusan menggunakan evaluasi konteks untuk memastikan penentuan tujuan dan penetapan prioritas ditargetkan untuk

⁷Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory ...*, h. 312.

mengatasi kebutuhan dan masalah yang dinilai signifikan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sasaran.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 82,80% yang menunjukkan tingkat kesesuaian indikator *context* berada pada kriteria sangat sesuai. Bermakna, secara umum mayoritas responden menyatakan *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan petunjuk teknis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dirancang sesuai prosedur yang diamanahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Selain itu, program juga dirancang sesuai visi PAUD Jelita Palangka Raya, yakni terwujudnya PAUD yang mampu mendukung proses pengoptimalan tumbuh-kembang anak menuju insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Program juga dirancang sesuai misi PAUD Jelita Palangka Raya, yaitu untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki anak; untuk menciptakan suasana kegiatan bermain yang mendidik dan menyenangkan; serta menjalin komunikasi yang baik antara pengelola, pendidik, orang tua/wali anak didik.

Di samping itu, tujuan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya juga dirumuskan sesuai dengan petunjuk teknis. *Pertama*, untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, untuk mendorong penguatan

pendidikan karakter anak. *Ketiga*, untuk meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak. *Keempat*, untuk membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. *Kelima*, program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya juga bertujuan untuk mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya juga dirancang berdasarkan kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Program juga dirancang berdasarkan kebutuhan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga. *Pertama*, untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga. *Kedua*, untuk memotivasi semangat belajar anak. *Ketiga*, untuk mendorong budaya literasi anak. *Keempat*, untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya juga dirancang berdasarkan kebutuhan meningkatkan mutu layanan satuan PAUD. Hal ini meliputi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.

Penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran di era new normal. Mengingat, kegiatan pembelajaran anak berlangsung di

rumah dengan pendampingan orang tua/wali. Dengan demikian pengimplementasian program pelibatan keluarga dapat mendukung orang tua/wali dalam melaksanakan peran pendampingan tersebut.

Namun demikian, perlu diperhatikan masih ada responden yang tidak sependapat meskipun jumlahnya relatif sedikit, yakni 17,20%. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyelenggaraan selanjutnya. Mengingat aspek *context* merupakan pondasi yang meringkai aspek lainnya dan menentukan target yang hendak dicapai. Oleh karena itu, idealnya setiap pihak yang terlibat sepakat, sehingga memiliki persepsi target penyelenggaraan yang sama.

Pada kegiatan sosialisasi, masih ada orang tua/wali yang tidak hadir. Hal ini menyebabkan masih ada orang tua/wali yang tidak mengetahui konsep yang menjadi latarbelakang penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya. Masih ada yang belum mengetahui penyelenggaraan program berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Masih ada juga yang belum mengetahui bahwa penyelenggaraan program juga mengacu pada petunjuk teknis, visi dan misi lembaga, serta tujuan program. Bahkan, masih ada pula yang belum memahami penyelenggaraan program mengakomodir kebutuhan sekolah dan orang tua/wali dalam memberikan pengasuhan positif kepada anak.

Oleh karena itu, perlu dipastikan seluruh orang tua/wali memahami materi sosialisasi. Untuk mempermudah memahami materi tersebut, maka seyogyanya materi juga diberikan dalam bentuk *printout*. Jika memungkinkan *file* juga dapat dikirim di *WhatsApp Group* orang tua/wali, sehingga orang tua/wali yang berhalangan hadir masih dapat mengetahui dan memahaminya secara mandiri. Dengan mengenal dan memahami mengenai materi sosialisasi, maka para orang tua/wali mengetahui bahwa program pelibatan keluarga merupakan program yang dianjurkan Direktorat PAUD dalam rangka mewujudkan jalinan kemitraan untuk memberikan pengasuhan positif kepada anak. Menggugah kesadaran para orang tua/wali untuk turut mewujudkannya, dengan berpartisipasi melaksanakan rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai target pengimplementasian.

Apalagi, pada dasarnya lembaga pendidikan pertama adalah lingkungan keluarga. Mengingat, keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Senada dengan konsep tersebut yakni teori ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai konteks utama untuk perkembangan anak usia dini dan menekankan kebutuhan interaksi yang kuat antara keluarga dan lembaga PAUD dalam bersinergi mengembangkan program yang mendukung perkembangan anak usia dini.⁸

Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Dalam ajaran Islam ditekankan setiap

⁸Nefri Anra Saputra dan Yuniarti Munaf, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepulish, Cetakan Pertama, 2020, h. 31-33.

manusia agar senantiasa berupaya menjaga dirinya dan anggota keluarganya terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾⁹

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu beserta keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap yang diperintahkan kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Melalui surah tersebut, lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada anak-anaknya. Dalam hal menumbuhkan keyakinan terhadap sang pencipta, ketaatan beribadah, memupuk *akhlakul kharimah* dalam pergaulan hidup, menunjukkan sikap teladan seorang pemimpin, dan memupukkan kesadaran ilmiah baik terhadap kehidupan manusia maupun terhadap alam semesta. Mengingat, anak merupakan titipan amanah yang wajib dijaga perkembangannya.

Bahkan dalam sebuah hadist, Rasulullah Saw. mengisyaratkan mengenai keutamaan mendidik anak.

لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصِقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ

⁹QS. At-Tahrim [66] : 6.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, h. 560.

Artinya:

"Seseorang mendidik anaknya lebih baik dari pada ia bersedekah dengan setengah sha' setiap hari." (HR. Ahmad).¹¹

Terkait dengan hal ini, penerapan program pelibatan keluarga seyogyanya membantu orang tua dalam melaksanakan kewajiban fitrah mengasuh anaknya. Mengingat, melalui program ini orang tua difasilitasi untuk menambah pengetahuan dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Sebagaimana jargon yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni “orang tua hebat adalah orang tua yang terlibat.”¹² Dengan demikian, program pelibatan keluarga merupakan salah satu kesempatan bagi orang tua untuk praktik berperan aktif mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Apalagi di era new normal ini, sebagai ujung tombak layanan pendidikan yang mendampingi anak di rumah adalah orang tua. Untuk itu, orang tua membutuhkan dukungan wawasan pengetahuan untuk mendampingi anak bermain dan belajar di rumah. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif orang tua/wali dalam kegiatan penyelenggaraan.

¹¹Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, No – 20065.

¹²Ade Dwi Utami dkk, *Modul Bimbingan Teknis Calon Fasilitator Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: kelas orang tua*, Jakarta: Direktorat PAUD, Cetakan Pertama, 2021, h. 1.

2. *Input*

Input terkait dengan berbagai masukan meliputi rencana prosedural kegiatan, penempatan tenaga pelaksana, alokasi dana, dan pengelolaan sarana prasarana; yang digunakan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan program. Sebagaimana uraian berikut:

*In input evaluations, evaluators assist with program planning by identifying and assessing alternative approaches and subsequently assessing procedural plans, staffing provisions, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness in regard to meeting targeted needs and achieving goals.*¹³

Dalam evaluasi *input*, evaluator membantu perencanaan program dengan mengidentifikasi dan menilai pendekatan alternatif, kemudian menilai rencana prosedural, ketentuan staf, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan mencapai tujuan. Dengan demikian, melalui evaluasi *input*, dapat dinilai ketepatan pemilihan rencana program, penyusunan rincian pendanaan sesuai anggaran yang tersedia, penempatan tenaga pelaksana, dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh total rata-rata adalah 82,67%; yang menunjukkan tingkat kesesuaian indikator *input* berada pada kriteria sangat sesuai. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden menyatakan *input* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan.

¹³Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory ...*, h. 312.

Hal ini menunjukkan bahwa rencana prosedural dalam bentuk Rencana Aksi Pelibatan Keluarga (RAPK) disusun berdasarkan tujuan penyelenggaraan. *Pertama*, untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, untuk mendorong penguatan pendidikan karakter anak. *Ketiga*, untuk meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak. *Keempat*, untuk membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. *Kelima*, program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya juga bertujuan untuk mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

RAPK PAUD Jelita Palangka Raya juga dirancang dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan program. Prinsip tersebut meliputi persamaan hak; semangat kebersamaan yang berasaskan gotong royong; saling asah, asih, dan asuh; serta mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi anak.

Kegiatan HPMS (Hari Pertama Masuk Sekolah) di PAUD Jelita Palangka Raya dirancang sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana, kegiatan HPMS dirancang untuk mengenalkan program dan lingkungan sekolah, untuk pembentukan paguyuban orang tua, untuk menjelaskan kegiatan dan program pembiasaan bagi anak selama satu tahun pelajaran, untuk membangun komitmen bersama dalam mendukung belajar anak, dan untuk menjelaskan hal-hal yang harus dipenuhi dalam mendukung proses belajar anak. Mengingat, kegiatan HPMS merupakan kegiatan pengenalan sekolah

sekaligus pembentukan komitmen yang akan direalisasikan selama satu tahun pelajaran.

Selanjutnya, kegiatan pertemuan orang tua juga dirancang sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana, kegiatan pertemuan orang tua dan pihak lembaga PAUD Jelita Palangka Raya dirancang untuk penyesuaian pola asuh dan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak,

Berikutnya, kegiatan kelas orang tua juga dirancang sesuai dengan petunjuk. Di mana, kegiatan kelas orang tua di PAUD Jelita Palangka Raya dirancang untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan positif di era digital, untuk meningkatkan kemampuan menangani 1000 hari pertama kehidupan secara tepat, dan untuk meningkatkan kemampuan mencegah bahaya narkoba, kekerasan terhadap anak.

Kegiatan kelas inspirasi juga dirancang sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana, kegiatan kelas inspirasi di PAUD Jelita Palangka Raya dirancang untuk memberikan motivasi bagi anak dan untuk menyampaikan pengalaman inspirasi kepada anak. Melalui kegiatan ini diharapkan anak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi terbaik dan berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Begitu pula dengan kegiatan PKAT (Pentas Kelas Akhir Tahun) juga dirancang sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana, kegiatan PKAT di PAUD Jelita Palangka Raya dirancang untuk memberikan penghargaan kepada semua anak dan untuk menciptakan kegiatan yang dapat menghibur anak.

Rancangan anggaran, penempatan tenaga pelaksana, dan sarana prasarana disusun sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan kegiatan. Rangkaian kegiatan meliputi HPMS, pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD Jelita Palangka Raya, kelas orang tua, kelas inspirasi, dan PKAT.

Namun demikian, perlu diperhatikan masih terdapat responden yang tidak sependapat meskipun jumlahnya relatif sedikit, yaitu 17,33%. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyelenggaraan selanjutnya. Mengingat, aspek *input* merupakan perangkat yang digunakan untuk mencapai target penyelenggaraan. Idealnya setiap pihak yang terlibat sepakat mengenai perangkat yang akan digunakan. Dalam hal ini, mencakup rencana prosedural kegiatan, rancangan anggaran, penempatan tenaga pelaksana, dan penyediaan sarana prasarana. Untuk itu, hendaknya dikomunikasikan agar jalinan sinergitas kerja sama dapat memenuhi kebutuhan perangkat yang diperlukan sesuai perannya masing-masing.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan cara berkomunikasi yang tidak menimbulkan hambatan ketidakharmonisan. Dalam ajaran Islam, Allah Swt. berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾¹⁴

¹⁴QS. Ali 'Imran [3]: 159.

Artinya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutlah kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu maafkan mereka, serta mohonkan ampunan untuk mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, jika engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.¹⁵

Melalui surah tersebut, Islam mengajarkan agar berkomunikasi dengan lemah lembut, tegas, perkataan yang benar dan mengandung keselamatan, sesuai kondisi yang dibutuhkan.

Berikutnya, pada surah Al-‘Asr ayat 1 – 3, disebutkan dalam pandangan Islam mengenai anjuran saling memberi nasihat di jalan yang benar.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ﴿٣﴾¹⁶

Artinya:

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman lagi mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”¹⁷

Selanjutnya, pada surah An-Nisa’ ayat 9 juga disebutkan mengenai tata cara berkomunikasi dalam Islam dengan selalu mengedepankan kebenaran.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, h. 71.

¹⁶QS. Al-‘Asr [103] : 1 – 3.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, h. 601.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾¹⁸

Artinya:

Hendaklah takut (kepada Allah), orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan lemah di belakang mereka, mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan berbicara dengan tutur kata yang benar.¹⁹

Kemudian, pada Surah An-Nisa ayat 63 yang menyebutkan dalam ajaran Islam agar menyampaikan persoalan dengan cara yang baik dan sampai pada sasaran yang dituju.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾²⁰

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karenanya berpalinglah kamu dari mereka, berilah nasihat, dan katakan perkataan yang membekas pada jiwa mereka.²¹

Surah-surah tersebut menganjurkan penerapan komunikasi dengan menunjukkan etika yang santun serta disesuaikan dengan lawan bicara dan materi yang dibicarakan, akan efektif dalam membangun jalinan sinergitas yang profesional dan menyenangkan. Berkata santun serta lemah lembut merupakan syarat pertama dan utama untuk membangun berkomunikasi

¹⁸QS. An-Nisa' [4] : 9.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, h. 78.

²⁰QS. An-Nisa' [4] : 63.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, h. 88.

efektif dan mencapai sasaran. Karena hal pertama yang terlihat dalam berkomunikasi adalah bagaimana suatu pesan bisa disampaikan. Sekalipun isi pesan yang hendak disampaikan sangat bagus dan bernilai tinggi, namun bila disampaikan dengan bahasa yang kasar dan tidak santun, maka lawan bicara tidak mau menerima, pesan tidak tersampaikan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada ketidakharmonisan hingga menimbulkan kendala dalam pencapaian target program. Oleh karena itu, masing-masing pihak perlu selalu berupaya berkomunikasi dengan santun dan efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan masih ada orang tua/wali yang menyatakan rencana prosedural belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengimplementasian. Mengingat, masih ada beberapa materi yang dibutuhkan untuk kelas orang tua belum terakomodir seperti kiat mendampingi anak belajar dari rumah; menu makanan sehat, praktis dan disukai anak; serta bijak menggunakan internet.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan identifikasi kebutuhan sebagai sarana berkomunikasi. Karena, setiap orang tua memiliki kebutuhan dan keinginan serta minat yang beragam terhadap anak-anaknya. Kegiatan identifikasi ini, seyogyanya tidak hanya untuk perencanaan kegiatan kelas orang tua, tapi juga untuk kegiatan lainnya. Dengan demikian, melalui kegiatan ini dapat dipetakan mengenai prioritas kebutuhan, narasumber, sumber dana, dan sumber daya yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Mengingat, pengimplementasian program pelibatan keluarga juga

dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan dalam pengasuhan positif kepada anak.

Jika memungkinkan seyogyanya bermitra dengan pihak terkait seperti HIMPAUDI, IGTKI, Puskesmas, dan lain-lain. Hal ini juga untuk mendorong terrealisasinya program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) di provinsi Kalimantan Tengah.

3. *Process*

Process terkait dengan pelaksanaan rencana prosedural kegiatan dan penggunaan sumber daya meliputi sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana. Sebagaimana uraian berikut: *In process evaluations, evaluators monitor, document, assess, and report on the implementation of program plans.*²² Dalam evaluasi proses, evaluator melakukan kegiatan memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program. Melalui evaluasi proses dapat dinilai sejauhmana pengimplementasian program memenuhi kebutuhan yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 78,45% yang menunjukkan tingkat kesesuaian indikator *process* berada pada kriteria sesuai. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden menyatakan *process* pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan rancangan program yang telah disusun.

²²Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory ...*, h. 312.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program mendukung kegiatan belajar di satuan PAUD sudah sesuai dengan RAPK. Di mana, kegiatan HPMS dilaksanakan di awal tahun pelajaran, dengan dihadiri oleh hampir seluruh orang tua/wali. Kemudian, kegiatan pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD Jelita Palangka Raya dilaksanakan dua kali dalam satu tahun pelajaran. Begitu juga dengan kegiatan kelas orang tua, yang dihadiri oleh hampir seluruh orang tua/wali. Begitu pula dengan kelas inspirasi. Sementara, kegiatan PKAT dilaksanakan di akhir tahun pelajaran, dan hampir seluruh orang tua/wali berpartisipasi dalam penyelenggaraannya.

Program mendukung kegiatan belajar di keluarga juga terlaksana sesuai RAPK. Di mana, orang tua melaksanakan kegiatan menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga, memotivasi semangat belajar anak, mendorong budaya literasi, dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan HPMS, pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD Jelita Palangka Raya, kelas orang tua, kelas inspirasi, dan PKAT. Begitu pun dengan tenaga pelaksana, yang mampu menyelenggarakan dan mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan. Sama halnya, dengan sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan. Selanjutnya, seluruh kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

Namun demikian, perlu diperhatikan masih ada responden yang tidak sependapat meskipun jumlahnya relatif sedikit, yakni 21,55%. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengimplementasian selanjutnya. Mengingat, aspek *process* merupakan aksi dari rancangan yang telah disusun. Idealnya, setiap pihak yang terlibat melaksanakan rangkaian kegiatan dengan memfungsikan perangkat yang telah dirancang pada tahapan sebelumnya.

Bagaimanapun keberadaan semua personil dalam program ini merupakan perangkat yang saling melengkapi satu dan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang harmonis dalam menjalankan amanat masing-masing. Dalam ajaran Islam, Rasulullah Saw. pada sebuah hadist bersabda:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلَفًا

Artinya:

"Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih."(HR. Bukhari).²³

Selanjutnya, juga disebutkan mengenai keberuntungan bagi orang-orang yang memelihara amanat dengan kejujuran dan keikhlasan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Mu'minun ayat 8 dan surat Az-Zalzalah ayat 7 – 8.

²³Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, No – 2811.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾²⁴

Artinya:

“Sungguh beruntung orang yang memelihara amanat-amanat serta janjinya.”²⁵

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾²⁶

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, maka dia akan memperoleh balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, maka dia akan melihat balasannya.”²⁷

Melalui surah-surah tersebut, dapat dipahami mereka yang memelihara amanat-amanat yang dipikulnya dan menepati janjinya tergolong orang mukmin yang beruntung dan terhindar dari sifat kemunafikan. Barang siapa beramal baik, walaupun hanya seberat atom niscaya akan diterima balasannya, dan begitu pula sebaliknya, yang beramal jahat walaupun hanya seberat atom akan merasakan balasannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan masih ada responden yang menyatakan proses pelaksanaan rangkaian kegiatan belum sepenuhnya sesuai rancangan. Mengingat, ada kegiatan yang tidak dilaksanakan yakni kelas inspirasi. Di tahun-tahun sebelumnya, kegiatan kelas inspirasi dilaksanakan dengan pemaparan cerita secara langsung oleh narasumber

²⁴QS. Al-Mu’Minun [23] : 8.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, h. 342.

²⁶QS. Az-Zalzalah [99] : 7 – 8.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah ...*, h. 599.

kepada anak-anak. Dikarenakan adanya pembatasan tatap muka di masa pandemi, maka kelas inspirasi tidak dilaksanakan. Padahal di masa pandemi, kelas inspirasi masih dapat tetap dilaksanakan baik melalui media *virtual* seperti *zoom* ataupun dengan meminta narasumber membuat video inspirasi kemudian dibagikan melalui *WhatsApp Group*. Jika ukuran video terlalu besar, dapat disiasati dengan meng-*upload* ke *Youtube*.

Di samping itu, masih ada juga yang menyatakan bahwa proses pelaksanaan kegiatan kelas orang tua kurang variatif. Karena hanya dilaksanakan dalam bentuk seminar. Padahal, kegiatan kelas orang tua dapat juga dilaksanakan dalam bentuk diskusi curhat pendapat ataupun simulasi belajar berbagi praktik baik.²⁸ Di masa pandemi, kegiatan diskusi dapat dilaksanakan melalui aplikasi *WhatsApp Group* atau media *virtual* seperti *Zoom*. Begitu pun dengan kegiatan simulasi, dapat dilakukan melalui video.

4. *Product*

Product terkait dengan evaluasi terhadap capaian penyelenggaraan program.

*At the program's end, product evaluation helps identify and assess the program's full range of accomplishments. Program staff use interim product evaluation feedback to maintain focus on achieving important outcomes and to identify and address deficiencies in the program's progress toward achieving important outcomes.*²⁹

Di akhir program, evaluasi produk membantu mengidentifikasi dan menilai berbagai pencapaian program. Evaluasi produk digunakan sebagai umpan

²⁸Ade Dwi Utami dkk, *Modul Bimbingan*, ..., h. 2.

²⁹Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory* ..., h. 313.

balik untuk mempertahankan fokus pencapaian tujuan program dan untuk mengidentifikasi serta mengatasi kekurangan dalam mencapai hasil yang ditargetkan. Dengan demikian, evaluasi produk bermaksud untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran. Sehingga dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi, atau sebaliknya dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 83,28% yang menunjukkan tingkat kesesuaian indikator *product* berada pada kriteria sangat sesuai. Dengan demikian, secara umum mayoritas responden menyatakan *product* pengimplementasian program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan petunjuk teknis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa capaian program sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD. Di mana, penyelenggaraan program berhasil meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama terhadap penyelenggaraan pendidikan; menguatkan pendidikan karakter anak; meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; menjalin sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan; menjadi wadah untuk menangani masalah akademik dan non akademik; dan menjadi wadah untuk berkomunikasi sesama orang tua dan satuan PAUD.

Begitu pula dengan capaian program juga sesuai target penyelenggaraan di keluarga. Di mana, penyelenggaraan program berhasil

mengembangkan karakter positif anak sesuai harapan; meningkatkan kapasitas orang tua dalam memfasilitasi semangat belajar anak di rumah; mengembangkan budaya literasi sesuai harapan; dan menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat tumbuh kembang yang lebih baik bagi anak.

Namun demikian, perlu diperhatikan masih ada responden yang tidak sependapat meskipun jumlahnya relatif sedikit, yakni 16,72%. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyelenggaraan selanjutnya. Mengingat, aspek *product* merupakan evaluasi terhadap capaian penyelenggaraan program. Melalui aspek ini dapat diketahui berhasil tidaknya penyelenggaraan program.

Dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk memperhatikan hasil kerja. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt. pada surah Al-Mu'minun ayat 102 – 103 berikut:

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾³⁰

Artinya:

Barangsiapa berat timbangan kebajikannya, maka merekalah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa memperoleh ringan timbangan (kebajikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.³¹

³⁰QS. Al-Mu'minun [23] : 102 – 103.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah ...*, h. 348.

Melalui surah tersebut, dapat dipahami pentingnya mengevaluasi hasil kerja. Karena melalui kegiatan ini dapat diperoleh tingkat ketercapaian dari upaya yang dilakukan. Bahkan akan diperoleh informasi hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas capaian.

Untuk mewujudkan hasil yang berkualitas, maka rangkaian kegiatan hendaknya dilakukan secara tertib teratur, rapi, baik, dan benar. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam hadist berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqm* (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).”(HR. Thabrani.³²

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa masih ada responden yang menyatakan capaian program belum sepenuhnya sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD. Mengingat, pada penilaian capaian aspek perkembangan menunjukkan tidak semua anak berkembang sesuai harapan, masih ada yang berada pada kategori mulai berkembang. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan tambahan yang dapat mendukung ketercapaian aspek perkembangan sesuai harapan. Perlu diperhatikan kegiatan hendaknya sesuai dengan kebutuhan kondisi karakteristik anak. Kemudian, rancangan kegiatan tambahan ini disampaikan kepada orang

³²Farid, *Kewirausahaan Syariah*, Jakarta: Kencana, Cetakan ke-1, 2017, h. 248.

tua/wali dari anak-anak tersebut. Dengan demikian, orang tua/wali juga dapat memahami bahwa pembelajaran bagi anak merupakan kesempatan bagi mereka untuk mampu mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide.

Jerrold menjelaskan bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara intensif jika anak mampu membangun sesuatu atau menirukan sesuatu yang dibangun orang lain.³³ Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain, dan hidup bersama dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tugas perkembangan. Dalam hal ini mencakup aspek perkembangan pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Sementara itu, masih ada juga responden yang menyatakan capaian program belum sepenuhnya sesuai target penyelenggaraan di keluarga. Mengingat, masih ada orang tua yang tidak tertib mengirimkan tugas anak. Sehingga pendidik mengalami kendala dalam memberikan penilaian aspek perkembangan. Untuk itu, hendaknya setiap orang tua/wali berkenan menjalankan komitmen agar target penyelenggaraan dapat tercapai. Mengingat, pada dasarnya penyelenggaraan program pelibatan keluarga membantu orang tua dalam menjalankan tugas sebagai pendidik anak-anaknya.

³³Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan pertama, 2017, h. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sangat sesuai. Sebagaimana terlihat pada uraian berikut:

1. Context

Secara keseluruhan *context* program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sangat sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana, berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 82,80% yang menunjukkan tingkat kesesuaian berada pada kriteria sangat sesuai. Dilihat dari kesesuaian kriteria evaluasi yakni landasan program, visi dan misi lembaga, tujuan program, kebutuhan orang tua dalam mendukung ketercapaian aspek perkembangan anak, kebutuhan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di keluarga, kebutuhan meningkatkan mutu layanan satuan PAUD, dan kebutuhan penyelenggaraan di era new normal. Namun demikian, masih ada orang tua/wali yang belum mengetahui dasar yang menjadi latar belakang penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya, karena tidak menghadiri kegiatan sosialisasi.

2. Input

Secara keseluruhan masukan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sangat sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan. Di mana, berdasarkan hasil analisis data, diperoleh total rata-rata adalah 82,67%; yang menunjukkan tingkat kesesuaian berada pada kriteria sangat sesuai. Dilihat dari kesesuaian kriteria evaluasi yakni RAPK (Rencana Aksi Pelibatan Keluarga), prinsip penyelenggaraan, rancangan kegiatan HPMS (Hari Pertama Masuk Sekolah), rancangan kegiatan pertemuan orang tua, rancangan kegiatan kelas orang tua, rancangan kelas inspirasi, rancangan PKAT (Pentas Kelas Akhir Tahun), ketersediaan anggaran, penempatan tenaga pelaksana, dan tersedianya sarana dan prasarana. Namun, masih ada orang tua/wali yang menyatakan rencana prosedural belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan. Karena, masih ada beberapa materi yang dibutuhkan untuk kelas orang tua belum terakomodir.

3. Process

Secara keseluruhan pelaksanaan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sesuai dengan rancangan program yang telah disusun. Di mana, berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 78,45% yang menunjukkan tingkat kesesuaian berada pada kriteria sesuai. Dilihat kesesuaian dari kriteria evaluasi yakni terlaksananya program mendukung kegiatan belajar di Satuan PAUD, terlaksananya program mendukung kegiatan belajar di keluarga, anggaran yang tersedia mencukupi kebutuhan penyelenggaraan kegiatan, tenaga pelaksana mampu

menyelenggarakan kegiatan, tenaga pelaksana mampu mengatasi hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan, sarana dan prasarana dapat digunakan, dan seluruh kegiatan terlaksana dengan baik. Namun, dikarenakan adanya pembatasan tatap muka, maka kegiatan kelas inspirasi tidak dilaksanakan. Selain itu, proses pelaksanaan kelas orang tua kurang variatif, hanya mengikuti seminar kelas orang tua berbagi.

4. Product

Secara keseluruhan capaian penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya sudah sangat sesuai dengan petunjuk teknis. Di mana berdasarkan hasil analisis data diperoleh total rata-rata adalah 83,28% yang menunjukkan tingkat kesesuaian berada pada kriteria sangat sesuai. Dilihat dari kriteria evaluasi yakni capaian program sesuai target penyelenggaraan pada satuan PAUD dan capaian program sesuai target penyelenggaraan di keluarga. Namun, pada penilaian capaian aspek perkembangan menunjukkan tidak semua anak berkembang sesuai harapan, karena masih ada yang berada pada kategori mulai berkembang. Selain itu, masih ada orang tua/wali yang tidak tertib mengirimkan tugas anak, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengadakan penilaian capaian aspek perkembangan anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka secara umum penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya dapat dilanjutkan dengan beberapa rekomendasi. Berikut rekomendasi yang perlu dilakukan:

1. *Context*

Context terkait dengan dasar penyelenggaraan program yang menentukan target yang hendak dicapai. Seharusnya setiap individu yang terlibat memiliki persepsi yang sama. Namun, ditemukan masih ada orang tua/wali yang belum mengetahui dasar yang menjadi latar belakang penyelenggaraan program pelibatan keluarga di PAUD Jelita Palangka Raya, karena tidak menghadiri kegiatan sosialisasi. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama orang tua/wali perlu memastikan dasar penyelenggaraan disosialisasikan kepada seluruh orang tua/wali. Baik melalui kegiatan sosialisasi maupun kegiatan lainnya. Seperti menyediakan materi sosialisasi dalam bentuk *printout*. Bahkan, jika memungkinkan *file* juga dapat dikirim di *WhatsApp Group* orang tua/wali, sehingga mereka yang berhalangan hadir masih dapat mengetahui dan memahami secara mandiri.

2. *Input*

Input terkait dengan masukan yang diperlukan untuk mencapai target penyelenggaraan. Masukan meliputi rancangan kegiatan, tenaga pelaksana, dana, dan sarana prasarana. Namun, ditemukan masih ada beberapa materi untuk kelas orang tua belum terakomodir. Untuk itu, pihak sekolah bersama orang tua/wali perlu melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan, tidak

hanya untuk perencanaan kegiatan kelas orang tua, tapi juga untuk kegiatan lainnya. Dengan demikian, melalui kegiatan ini dapat dipetakan mengenai prioritas kebutuhan, narasumber, sumber dana, dan sumber daya yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Jika memungkinkan bermitra dengan pihak terkait seperti HIMPAUDI, IGTKI, IGRA, Puskesmas, dan lain-lain. Hal ini juga untuk mendorong terrealisasinya program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) di provinsi Kalimantan Tengah.

3. *Process*

Process terkait dengan pelaksanaan rancangan kegiatan yang telah disusun. Namun, ditemukan masih ada kegiatan yang tidak dilaksanakan, yakni kelas inspirasi, karena adanya pembatasan tatap muka di masa pandemi. Oleh karena itu, sekolah bersama orang tua/wali perlu mendiskusikan alternatif pelaksanaan. Diantaranya, dengan menggunakan media *virtual* seperti *zoom* ataupun dengan meminta narasumber membuat video inspirasi kemudian dibagikan melalui *WhatsApp Group*. Jika ukuran video terlalu besar, dapat disiasati dengan meng-*upload* ke *Youtube*.

Selain itu, ditemukan juga mengenai pelaksanaan kegiatan orang tua yang kurang variatif. Untuk itu, pihak sekolah bersama orang tua/wali perlu mendiskusikan bentuk lain yang dapat diselenggarakan seperti diskusi curhat pendapat ataupun simulasi belajar berbagi praktik baik.

4. *Product*

Product terkait dengan evaluasi terhadap capaian penyelenggaraan. Ditemukan pada penilaian capaian aspek perkembangan menunjukkan masih ada anak yang berada pada kategori mulai berkembang. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama orang tua/wali perlu memberikan stimulasi berupa kegiatan yang dapat mendukung ketercapaian aspek perkembangan sesuai harapan.

Selain itu, ditemukan juga masih ada orang tua/wali yang tidak tertib mengirimkan tugas anak, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengadakan penilaian capaian aspek perkembangan anak. Untuk itu, orang tua/wali hendaknya berpartisipasi aktif. Mengingat, program ini merupakan jalinan sinergitas antara pihak sekolah dan orang tua/wali. Apalagi di masa pandemi, ujung tombak pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan orang tua. Karenanya, partisipasi aktif orang tua/wali menentukan ketercapaian penyelenggaraan program.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdara', Abi, *Kumpulan Hadist Bukhari – Muslim untuk Anak*, Cetakan I, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014.
- Ali, Muhammad, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cetakan Kedua, t.tp.: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Evaluasi Proram*, Cetakan Kesatu, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Ananda, Rusdi dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Cetakan Pertama, Medan: Perdana Publshing, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asmawati, Luluk, *Konsep Pembelajaran PAUD*, Cetakan pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Bandung: Sygma, 2007.
- Farid, *Kewirausahaan Syariah*, Cetakan ke-1, Jakarta: Kencana, 2017.
- Fitzpatrick, Jody L. dkk, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Fourth Edition, New Jersey: Pearson Education Inc, 2010.
- Gantjang, Amannullah, *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan Indonesia 2019*, Nomor Publikasi: 04220.1903, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Hermawan, Iwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, Cetakan Pertama, 2019.
- Jumari dan Suwandi, *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak Tinjauan Teoritis dan Praktis Berbasis CIPP Model*, Cetakan Pertama, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Kemendikbud, Dirjen PAUD dan Dikmas, Ditbindiktara, *Modul Orientasi Pelatih Tutor Pendidikan Multikeaksaraan*, Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo, *Panduan Program Pelibatan Orangtua Berbasis Paguyuban Kelas di Satuan PAUD*, Gorontalo, 2018.
- Kirkpatrick, Donald dan Jim Kirkpatrick, *Kirkpatrick Four Levels, Audio Recordings Study Guide*, Newnan: Kirkpatrick Partners LLC, 2013.

- Komarudin, *Kurikulum Berbasis Sekolah, Refleksi Penerapan Kurikulum melalui Evaluasi Pembelajaran PPKn*, Cetakan Pertama, Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Mertens, Donna M. dan Amy T. Wilson, *Program Evaluation Theory and Practice*, Second Edition, New York: The Guilford Press, 2018. Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Cetakan Ke-3, Jakarta: Kencana, 2015.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Provus, Malcolm M., *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*, Document Resume, Pittsburgh: U.S. Department of Health, Education & Welfare Office of Education, t.d., 1969.
- Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saputra, Nefri Anra dan Yuniarti Munaf, *Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Cetakan kelima, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Stufflebeam, Daniel L. dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation in Education and Human Services: Systematic Evaluation, A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*, Third Printing, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1988.
- Stufflebeam, Daniel L. dan Chris L.S.Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, Second Edition, San Fransisco: Jossey-Brass A Wiley Brand, 2014.
- Stufflebeam, Daniel L., George F. Madaus. Thomas Kellaghan, *Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, Second Edition, New York: Kluwer Academic Publihers, 2002.
- Suardi, Moh, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan 1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen*, Cetakan ke-5, Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi)*, Cetakan ke-1, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Cetakan Ke-25, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Cetakan Ke-2, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- Utami, Ade Dwi dkk, *Modul Bimbingan Teknis Calon Fasilitator Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: kelas orang tua*, Cetakan Pertama, Jakarta: Direktorat PAUD, 2021.
- Yusuf, A Muri, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana, 2017.
- _____, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke-4, Jakarta: Kencana, 2017.
- Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management: Teori & Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jurnal:
- Darodjat dan Wahyudhiana M, “*Model Evaluasi Program Pendidikan*,” *Islamadina*, Volume XIV, No. 1, Maret 2015.
- Konsep Dasar PAUD*, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diterbitkan Hendra Hardiman, <https://slideplayer.info/slide/15361135/>, on October 21st 2020, 04.34.
- Mesiono, “*Dalam Tinjauan Evaluasi Program*,” *Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Volume 4 Nomor 2, Juli – Desember 2017.
- Mufid, Muhammad, *Evaluasi Model Context, Input, Process, and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur’an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*, *Jurnal Quality*, Volume 8, 2020.
- Munthe, Ashiong P., “*Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*,” *Scholaria*, Vol.5, No.2, Mei 2015.
- Prabhawani, Saesti Winahyu, *Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Edisi 2 Tahun ke-5* 2016.
- Siagian dan Delvira, *Efektivitas Pelatihan Evaluasi Model Brinkerhoff terhadap Kemampuan Manajer Keperawatan Mengevaluasi Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Tindakan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Pekanbaru*, *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, Vol. 3 No.1, 2014.
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Cetakan kelima, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Syamsudduha, St., *Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah pada SDIT al-Fityan Kabupaten Gowa*, Jurnal al-Kalam, vol IX, No. 2 – Desember 2017.

Tesis:

Indaryani, *Evaluasi Program Layanan Bimbingan Konseling untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa di SMAN 16 Bandar Lampung*, Tesis, Lampung: Universitas Lampung, t.d., 2016.

Mufidah, Yenny Imroatul, *Studi Evaluasi Program Keluarga Berlingkungan Pendidikan di Kelurahan Miji Kota Mojokerto*, Tesis, Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, t.d., 2016.

Zuraidah, ETTY, *Evaluasi Penerapan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Program Studi Teknik Komputer (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri – 8 Palangka Raya*, Tesis, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, t.d., 2020.

Disertasi:

Wahidin, *“Evaluasi Program Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk SLTA Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2013”*, Disertasi Doktor, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, t.d., 2015.

